

**MODERASI ANTI-FEMINISME
PADA KANAL YOUTUBE MUSLIMAH MEDIA CENTER:
ANALISIS FATIMA MERNISSI**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

ALMAS SHARFINA 'ALANIAH

NIM: E01218003

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almas Sharfina 'Alaniah

NIM : E01218003

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Moderasi Anti-Feminisme Pada Kanal YouTube Muslimah Media Center: Analisis Fatima Mernissi**" secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, bukan hasil plagiat kecuali pada beberapa bagian yang dirujuk sumbernya

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Sidoarjo, 20 April 2022



Almas Sharfina 'Alaniah
E01218003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Moderasi Anti-Feminisme Pada Kanal YouTube Muslimah Media Center: Analisis Fatima Mernissi” yang ditulis oleh Almas Sharfina ‘Alaniah ini telah disetujui pada tanggal 04 April 2022

Surabaya, 04 April 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rofhani', with a horizontal line extending to the left and a short horizontal line below the signature.

Dr. Rofhani, M.Ag
NIP. 197101301997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Moderasi Anti-Feminisme Pada Kanal Youtube Muslimah Media Center: Analisis Fatima Mernissi” yang ditulis oleh Almas Sharfina ‘Alaniah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 14 April 2022

Tim Penguji:

1. Dr. Rofhani, M.Ag



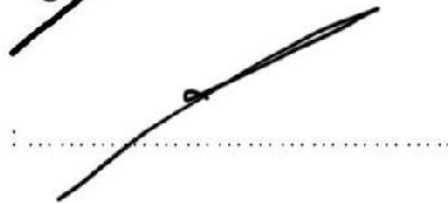
2. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I :



3. Nur Hidayat Wakhid Udin, MA.




4. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I



Surabaya, 21 April 2022

Dekan,




Prof. Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Almas Sharfina 'Alaniah
NIM : E01218003
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : e01218003@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MODERASI ANTI-FEMINISME PADA KANAL YOUTUBE MUSLIMAH MEDIA

CENTER : ANALISIS FATIMA MERNISSI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 April 2022

Penulis

(Almas Sharfina 'Alaniah)

ABSTRAK

Judul : Moderasi Anti-Feminisme Pada Kanal YouTube Muslimah Media Center: Analisis Fatima Mernissi

Nama Mahasiswa : Almas Sharfina ‘Alaniah

NIM : E01218003

Pembimbing : Dr. Rofhani, M.Ag

Fenomena perempuan pada ranah publik menjadi perbincangan yang sangat menarik, terutama pada saat ini di media daring. Hal tersebut terjadi pada kanal youtube Muslimah Media Center. Dimana Muslimah Media Center yang berafiliasi Hizbut Tahrir Indonesia yang tetap dengan pandangan keislamannya melakukan moderasi pada kaum perempuan di ranah publik. Kaum perempuan selain mengurus anak dan mengerjakan tugas rumah tangganya, kaum perempuan juga dapat berkecimpung dalam ranah publik untuk bekerja. Akan tetapi tetap mengikuti syariat Islam. Oleh karena itu, peneliti fokus dalam menyelesaikan penelitian ini merupakan perempuan di ranah publik yang dapat memoderasi pada kanal youtube Muslimah Media Center. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui moderasi anti-feminisme pada video unggahan kanal youtube Muslimah Media Center yang bertema perempuan di ranah publik dengan menggunakan analisis Fatima Mernissi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis yang mana merupakan sebuah analisis untuk memperoleh data-data sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan perspektif Fatima Mernissi untuk menganalisis perempuan di ranah publik pada kanal youtube Muslimah Media Center dan memperoleh temuan bahwa Muslimah Media Center anti-feminisme yang dapat melakukan moderasi.

Kata Kunci: Moderasi Anti-Feminisme, Youtube, Fatima Mernissi

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penulisan	7
F. Penelitian Terdahulu.....	7
G. Metode Penelitian.....	14
H. Kerangka Teoritis	16
I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Feminisme Dalam Islam.....	18
B. Fatima Mernissi Sebagai Feminisme Islam.....	23
BAB III PROFIL KANAL YOUTUBE MUSLIMAH MEDIA CENTER	35
A. Media Daring YouTube.....	35
B. Profil Kanal YouTube Muslimah Media Center	37
C. Transkrip Teks Video Unggahan Muslimah Media Center Bertema Perempuan di Ranah Publik	40
BAB IV ANALISIS MODERASI ANTI-FEMINISME PADA KANAL YOUTUBE MUSLIMAH MEDIA CENTER	57
A. Makna Moderasi Anti-Feminisme.....	57

B. Perempuan di Ranah Publik Pada Kanal Youtube Muslimah Media Center Perspektif Fatima Mernissi	60
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada kehidupan sosial perbincangan mengenai isu perempuan tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan, khususnya di media sosial. Perempuan menjadi problematika dalam kesetaraan gender yang mana ada relevansinya terhadap konstruksi sosial dan kebudayaan.¹ Dalam masyarakat tertentu mengenai konstruksi sosial masih terdapat perbedaan dalam menempatkan posisi antara laki-laki dan perempuan. Dengan keadaan yang seperti itu tentu akan berimbas pada perempuan yang ingin menjadi pemimpin dalam ranah publik.

Ranah publik dalam konteks ini adalah ruang laki-laki yang memiliki kepribadian maskulin yang identik tegas, cekatan, serta berani dalam mengambil dan memutuskan sebuah keputusan. Sedangkan perempuan identik dengan kesetiaan, kesabaran, serta memiliki perasaan yang lembut dalam mengambil dan memutuskan sebuah keputusan. Membahas masalah ranah publik sendiri identik dengan sebuah persaingan dalam menyelesaikan problematika, sehingga keidentikan perempuan tidak diperlukan.²

Membahas mengenai ketimpangan antara perempuan dan laki-laki bahwasannya Islam sangat menghargai kaum perempuan. Kaum perempuan merupakan makhluk yang mulia, terhormat, dan memiliki hak disamping

¹ Lailatuzz Zuhriyah, "Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa", *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 2, (2018), 253.

² Leny Nofianti, "Perempuan di Sektor Publik", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol. 15, No. 1, (2016), 51.

melaksanakan kewajiban agama. Menurut Etin Anwar perihal perempuan bahwasannya kaum perempuan memiliki hak dalam memenuhi keinginannya, baik secara individu, keluarga, dan masyarakat.³ Di dalam Al-Qur'an secara tegas mengatakan bahwa kaum perempuan dan kaum laki-laki itu setara. Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Q.S Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak mengatakan kuciptakan laki-laki kemudian dilengkapi dengan perempuan, tetapi kuciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi atau mengenal. Sehingga yang menjadi levelnya tinggi bukanlah di antara laki-laki dan bukan perempuan, akan tetapi orang-orang yang paling bertakwa.

Ketimpangan antara laki-laki dengan perempuan kini juga disebut dalam media daring. Fenomena perempuan pada ranah publik yang biasa diperbincangkan pada sebagian masyarakat tertentu juga ditunjukkan dalam media daring, seperti halnya pada kanal youtube Muslimah Media Center. Kanal youtube tersebut sebagai salah satu media daring keislaman yang memiliki komitmen dalam

³ Etin Anwar, *Gender And Self In Islam*, (London: Routledge, 2006), 133.

memberikan analisa terhadap problematika yang ada. Seiring perkembangannya zaman media daring youtube memiliki sebuah peran dalam menyampaikan suatu gagasan, argumen, serta opini. Dalam menyampaikan suatu gagasan tentu tidak selalu pro, akan tetapi juga kontra gagasan.

Pada kanal youtube Muslimah Media Center dalam video unggahannya menyuguhkan konten yang membahas mengenai permasalahan keperempuanan. Yang menjadi fokus penulis dalam melakukan penelitian ini adalah video unggahan kanal youtube Muslimah Media Center yang bertemakan dengan perempuan di ranah publik. Kanal youtube ini berafiliasi HTI memberikan pandangan pada kaum perempuan bahwa kaum perempuan memiliki keterbatasan pada pemahaman literal dan tekstualis. Dimana kelompok ini berpandangan bahwa kaum perempuan memiliki tugas utama yang berkewajiban untuk mendidikan anak dan mengurus urusan rumah tangganya.⁴ Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan tiga video pada unggahan kanal youtube Muslimah Media Center.

Pada video pertama menjelaskan bahwa terdapat kampanye global melalui program *Girls Takeover* yakni program pemerintah yang diberikan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin dalam sehari. Melalui program tersebut menjadi bagian dari rangkaian kampanye #RaisetheBar untuk mewujudkan kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan di dunia kerja. Dalam video ini terdapat beberapa muslimah menyampaikan pendapatnya bahwa program tersebut apabila sebagai merencanakan program kesetaraan gender bukan menjadi program yang tepat.

⁴ Umi Chaidaroh, "Rigiditas dan Fleksibilitas Diskursus Fiqih Wanita Hizbut Tahrir", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2, (2017), 499.

Mengenai perempuan menjadi pemimpin tidak menjadi masalah selama kaum perempuan mampu, sanggup, dan membawa perubahan baik kedepannya.

Pada video kedua menjelaskan bahwa perempuan dan kesetaraan gender yang masih menjadi komoditi propaganda Barat menyerang dunia Islam. Kelompok feminis bersikukuh pada teori bahwa biangkeladi persoalan ini adalah akibat ketimpangan gender yang diskonstruksi oleh budaya dan agama. Dalam video ini terdapat beberapa muslimah menyampaikan pendapatnya bahwa kesetaraan gender merupakan persamaan sikap orang lain ke antara perempuan dan laki-laki tanpa harus pilih-pilih. Apabila diperlukan adanya kesetaraan gender perlu diadakan terlebih di lingkungan kerja (ranah publik).

Pada video ketiga menjelaskan mengenai kampanye Indonesia tanpa feminisme. Sesungguhnya feminisme yang masih digunakan menangani masalah yang menimpa kaum perempuan. Feminisme yang dianggap bertentangan dengan agama Islam, hal ini belum dikaji secara utuh. Sedangkan yang sudah dikaji secara utuh maka yang mengkaji akan tahu feminisme tidak bertentangan dengan agama Islam.

Media daring youtube selain memiliki peran dalam menghibur, tetapi juga sebagai media yang dapat menyampaikan gagasan, pendapat, dan opini. Tentu hal ini dapat dimanfaatkan juga dalam memperluas pemahaman masyarakat, dengan mendapatkan informasi mengenai perempuan di ranah publik, cara berpikir yang dapat memotivasi setiap individu. Dengan demikian, pada masyarakat tertentu stigma mengenai perempuan masih menganggap perempuan hanya menjadi istri

sekaligus ibu yang baik, sehingga perempuan yang berada dalam ranah publik tidak cocok apalagi menjadi seorang pemimpin dalam ranah politik.

Hal tersebut tentu tidak jarang didengar dari kalangan perempuan sendiri bahwa mereka tidak mendukung para kaum perempuan menjadi seorang pemimpin, karena secara konsepsi seorang pemimpin adalah laki-laki.⁵ Dengan adanya video unggahan pada kanal youtube tersebut memunculkan moderasi anti-feminisme yakni terdapat upaya dari kelompok Islam yang anti-feminisme, yang mana mencoba untuk melihat lebih jernih dan adil. Selain itu juga memposisikan diri untuk toleran dan berdamai.

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah dijelaskan secara singkat dan jelas mengenai video unggahan pada kanal youtube Muslimah Media Center yang bertema perempuan di ranah publik, hal ini merupakan suatu persoalan yang begitu sangat menarik untuk di teliti. Oleh karena itu penulis dapat merumuskan suatu tema mengenai moderasi anti-feminisme pada video unggahan kanal youtube Muslimah Media Center, melalui tinjauan analisis salah satu tokoh feminis muslim asal Maroko yakni Fatima Mernissi.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas memunculkan identifikasi masalah yang kemudian juga menjadi batasan masalah dalam penulisan penelitian ini. Berikut identifikasi dan batasan masalah sebagai berikut:

⁵ Irwan Abdullah, "Politisasi Gender dan Hak-hak Perempuan (Kendala Struktural Keterlibatan Perempuan dalam Pencalonan Legislatif)", *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, Vol. 7, No. 2, (2014), 282.

1. Moderasi anti-feminisme pada video unggahan kanal youtube Muslimah Media Center yang bertema perempuan di ranah publik.
2. Konsep Fatima Mernissi dalam menganalisis moderasi anti-feminisme pada video unggahan kanal youtube Muslimah Media Center.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana moderasi anti-feminisme pada kanal youtube Muslimah Media Center yang bertema perempuan di ranah publik?
2. Bagaimana moderasi anti-feminisme pada kanal youtube Muslimah Media Center dalam analisis Fatima Mernissi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui moderasi anti-feminisme pada kanal youtube Muslimah Media Center yang bertema perempuan di ranah publik.
2. Memahami moderasi anti-feminisme pada kanal youtube Muslimah Media Center dalam analisis Fatima Mernissi.

E. Manfaat Penulisan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis besar harapan memiliki manfaat, baik bagi penulis, pembaca, serta masyarakat pada umumnya. Adapun manfaat penulisan ini ditinjau dari dua aspek sebagai berikut:

1. Teoritis, aspek manfaat ini diharapkan mampu berguna sebagai bentuk kontribusi mengenai perempuan dalam ranah publik yang dapat diterima oleh khalayak umum.
2. Praktis, aspek manfaat ini diharapkan mampu memberikan terhadap pembelajaran mengenai isu keperempuanan khususnya perempuan dalam ranah publik, serta dapat menjadi sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya yang diusung di dalamnya.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran dan observasi melalui kajian kepustakaan, penulis menemukan gambaran umum yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti oleh penulis. Hal ini telah dikemas dalam bentuk jurnal. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis kumpulkan yang mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Berikut hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang berjudul “Perempuan dalam Revivalisme Islam dan Politik Anti Feminisme di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan oleh M. Nurdin Zuhdi yang di terbitkan dalam jurnal *Musawa*, Vol. 9, No. 2, Edisi Juli, tahun 2010

yang menghasilkan temuan yakni pemikiran dan gagasan gerakan kebangkitan Islam, serta implikasinya bagi kemajuan dan kebangkitan perempuan di Indonesia.

Kedua, jurnal yang berjudul “Menolak Kesetaraan *Counter-Discourse* dan Motif Politik di Balik Gagasan Anti Feminisme MHTI”. Penelitian ini dilakukan oleh Isnatin Ulfah yang di terbitkan dalam jurnal *Musawa*, Vol. 11, No. 1, Edisi Januari, tahun 2012 yang menghasilkan temuan yakni perempuan HTI menolak adanya kesetaraan gender, karena kodrat biologis perempuan berbeda dengan laki-laki. Secara kodrat peran perempuan dan laki-laki juga berbeda, perempuan di rumah mengasuh anak, sedangkan laki-laki mencari nafkah.

Ketiga, jurnal yang berjudul “*Moderating Anti-Feminism Islamism and Women Candidates in the Prosperous Justice Party (PKS)*”. Penelitian ini dilakukan oleh Rofhani dan Ahmad Nur Fuad yang di terbitkan dalam *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, Vol. 40, No. 1, tahun 2021 yang menghasilkan temuan yakni Partai Keadilan Sejahtera (PKS) merupakan partai paling keras dalam anti-feminisme. PKS mempunyai basis yang besar dan aktif terhadap dukungan perempuan. Hal tersebut ditekankan pada politik dan sosial perempuan terhadap peran sekunder yang mana tugas utama perempuan adalah pada peran domestik.

Keempat, jurnal yang berjudul “Perempuan di Sektor Publik”. Penelitian ini dilakukan oleh Leny Nofianti yang di terbitkan dalam jurnal *Marwah*, Vol. 15, No. 1, Edisi Juni, tahun 2016 yang menghasilkan temuan yakni perempuan dapat menjalankan dua peran diantaranya adalah peran domestik dan peran publik.

Kelima, jurnal yang berjudul “Beban Ganda Perempuan Bekerja Antara Domestik dan Publik”. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Hidayati yang di

terbitkan dalam jurnal Muwazah, Vol. 7, No. 2, Edisi Desember, tahun 2015 yang menghasilkan temuan yakni adanya peran ganda perempuan menimbulkan persoalan sosiokultural. Hal ini terdapat keterlibatan yang tidak lepas dari beberapa faktor yakni motivasi, keinginan, keyakinan, serta penilaian positif pada diri sendiri atas kemampuannya.

Keenam, jurnal yang berjudul “Politisi Gender dan Hak-hak Perempuan Kendala Struktural Keterlibatan Perempuan dalam Pencalonan Legislatif”. Penelitian ini dilakukan oleh Irwan Abdullah yang di terbitkan dalam jurnal Palastren, Vo. 7, No. 2, Edisi Desember, tahun 2016 yang menghasilkan temuan yakni cara untuk menyelesaikan kendala struktural dalam keterlibatan perempuan di ruang politik berupa komitmen dan kerjasama dari berbagai kelompok.

Ketujuh, jurnal yang berjudul “Pemikiran Gender Fatima Mernissi terhadap Peran Perempuan”. Penelitian dilakukan oleh Ratna Wijayanti, Hendri Hermawan, Adinugraha, Mila Sartika, Ahmad Anas yang di terbitkan dalam jurnal Muwazah Vol. 10, No. 1, Edisi Juni, tahun 2018 yang menghasilkan temuan yakni Fatima Mernissi melakukan berbagai cara dalam menggali nilai dan ajaran kitab suci Al-Qur’an guna sebagai penegasan kesetaraan gender.

Kedelapan, jurnal yang berjudul “*Middle-Class Islamist Women’s Activism on Social Media: A Critical Study of #Womenneedkhilafah*”. Penelitian dilakukan oleh Alifatul Lusiana Uswatun Chasanah dan Mukhammad Zamzami yang di terbitkan dalam jurnal Komunikasi Islam Vol. 11, No. 01, Edisi Juni, tahun 2021 yang menghasilkan temuan yakni #Womenneedkhilafah adalah bentuk dalam

penyebaran propaganda Islamisme di media daring yang dilakukan oleh kelompok HTI.

No	Penulis	Judul	Publikasi	Temuan Penelitian
1.	M. Nurdin Zuhdi	“Perempuan dalam Revivalisme: Gerakan Revivalisme Islam dan Politik Anti Feminisme di Indonesia”	Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam, 2010 (Sinta 2)	Dari penelitian ini mengungkapkan perjuangan untuk melawan kebangkitan gerakan perempuan yang menjelaskan pemikiran dan gagasan gerakan kebangkitan Islam, serta implikasinya bagi kemajuan dan kebangkitan perempuan di Indonesia. Dimana politik anti feminisme sebagai slogan dalam gerakan revivalisme Islam.
2.	Isnatin Ulfah	“Menolak Kesetaraan: <i>Counter-Discourse</i> dan Motif Politik di Balik Gagasan Anti Feminisme MHTI”	Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam, 2012 (Sinta 2)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan HTI menolak adanya kesetaraan gender, karena kodrat biologis perempuan berbeda dengan laki-laki. Secara kodrat peran perempuan dan laki-laki juga berbeda, perempuan di rumah mengurus anak, sedangkan laki-laki mencari nafkah. Adanya kesetaraan gender merupakan konspirasi Barat

				untuk menghancurkan Islam melalui perempuan.
3.	Rofhani, Ahmad Nur Fuad	<i>“Moderating Anti-Feminism: Islamism and Women Candidates in the Prosperous Justice Party (PKS)”</i>	<i>Journal of Current Southeast Asian Affairs</i> , Vol. 40(1), 2021	Partai Keadilan Sejahtera (PKS) merupakan partai paling keras dalam anti-feminisme. PKS mempunyai basis yang besar dan aktif terhadap dukungan perempuan. Hal tersebut ditekankan pada politik dan sosial perempuan terhadap peran sekunder yang mana tugas utama perempuan adalah pada peran domestik. Pada hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan merupakan anggota yang memoderasi terhadap sikap anti-feminisme, meskipun tidak secara eksplisit menentang ideologi partai dengan menunjukkan lembaga independen yang signifikan dalam pelaksanaan kampanye.
4.	Leny Nofianti	“Perempuan di Sektor Publik”	Marwah: <i>Jurnal Perempuan, Agama dan Jender</i> , 2016 (Sinta 3)	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa perempuan dapat menjalankan dua peran yakni peran domestik dan peran publik. Perempuan yang berpendidikan

				tinggi biasanya memmanifestasikannya dalam bekerja di ruang publik. Jika urusan rumah tangganya telah tertangani dengan baik, maka urusan bekerjanya di ruang publik akan sukses.
5.	Nurul Hidayati	“Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)”	Muwazah: Jurnal Kajian Gender, 2015 (Sinta 2)	Penelitian ini membahas terkait peran ganda perempuan yakni peran domestik dan peran publik. Adanya peran ganda perempuan tersebut menimbulkan persoalan sosiokultural. Dengan adanya peran ganda tersebut tentu terdapat keterlibatan yang tidak lepas dari beberapa faktor yakni motivasi, keinginan, keyakinan, serta penilaian positif pada diri sendiri atas kemampuannya.
6.	Irwan Abdullah	“Politisi Gender dan Hak-hak Perempuan: Kendala Struktural Keterlibatan Perempuan dalam Pencalonan Legislatif”	Palastren: Jurnal Studi Gender, 2014 (Sinta 2)	Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa cara untuk menyelesaikan kendala struktural dalam keterlibatan perempuan di ruang politik yakni dengan komitmen dan kerjasama dari berbagai kelompok.

				Beberapa kelompok untuk menjamin tanggung jawab atas pemenuhan hak-hak perempuan dalam ruang politik, yaitu pribadi perempuan, kelompok masyarakat, partai politik, serta negara.
7.	Ratna Wijayanti, Hendri Hermawan, Adinugraha, Mila Sartika, Ahmad Anas	“Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan”	Muwazah: Jurnal Kajian Gender, 2018 (Sinta 2)	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kaum perempuan mempunyai peranan yang penting dalam berbagai hal, yakni peradaban Islam, di berbagai bidang, baik pada bidang politik ataupun budaya. Fatima Mernissi melakukannya dengan cara menggali nilai dan ajaran kitab suci Al-Qur’an guna sebagai penegasan kesetaraan gender. Hal tersebut ditekankan pada visi dan misi Islam dalam memberikan kepastian terhadap kesetaraan seksual secara mutlak.
8.	Alifatul Lusiana Uswatun Chasanah, Mukhammad Zamzami	“ <i>Middle-Class Islamist Women’s Activism on Social Media: A Critical Study of #Womenneedkhilafah</i> ”	Jurnal Komunikasi Islam, 2021 (Sinta 2)	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa #womenneedkhilafah adalah bentuk dalam penyebaran propaganda Islamisme melalui media daring. Hal ini

				<p>dipropagandakan oleh kelompok HTI dengan membatasi kewenangan hak perempuan dan membatasi mobilitas perempuan dalam ranah publik. Dimana terdapat relasi kuasa atas tubuh perempuan dengan strategi HTI guna agar kaum perempuan melahirkan generasi penerus untuk mendirikan negara Islam.</p>
--	--	--	--	--

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, penulis dapat mengetahui perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini lebih berfokus pada video unggahan kanal youtube Muslimah Media Center yang bertema perempuan di ranah publik. Adapun penelitian ini menggunakan konsep Fatima Mernissi tentang perempuan di ranah publik. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul pada penelitian ini yaitu “Moderasi Anti-Feminisme Pada Kanal YouTube Muslimah Media Center: Analisis Fatima Mernissi”

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sebagai alat yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis permasalahan untuk memahami objek yang menjadi sasaran penulis, untuk mencapai tujuan, serta hasil yang diinginkan oleh penulis. Berikut komponen dalam menganalisis permasalahan yang akan penulis gunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif analisis yakni sebuah analisis yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data-data sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara berkelanjutan. Kualitatif sebagai metode dalam penelitian yang menegaskan pada pemahaman terhadap aspek permasalahan. Sedangkannya analisis merupakan penyelidikan yang dilakukan terhadap data-data yang diperoleh kemudian di analisa dengan metode berupa deskripsi. Penelitian ini merupakan analisis pada video unggahan kanal youtube Muslimah Media Center yang bertema perempuan di ranah publik.

2. Sumber Data

Dalam penelitian sumber data merupakan informasi dan sumber dari mana data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sumber data yang penulis sebutkan disini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan data penelitian yang diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan peneliti adalah pada kanal youtube Muslimah Media Center yang bertema perempuan di ranah publik. Berikut ini link yang digunakan peneliti sebagai sumber data dalam penelitian:

- a. <https://www.youtube.com/watch?v=C5RozAmc6CY&t=18s>
- b. <https://www.youtube.com/watch?v=q10mOfOwsFw&t=19s>
- c. <https://www.youtube.com/watch?v=ZsGARyOiFTs&t=64s>

3. Analisis Data dan Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan penjelasan dalam menguraikan data-datanya. Peneliti dalam analisis data ini berusaha mempresentasikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan data-data yang telah

dikumpulkan. Karena kanal youtube Muslimah Media Center sebagai objek material dan objek formal yang digunakan oleh peneliti adalah Fatima Mernissi untuk menganalisis konteks tersebut.

H. Kerangka Teoritis

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teoritis sebagai landasan berfikir dalam mendeskripsikan teori yang digunakan guna sebagai pisau analisis pada sebuah masalah. Penulis menggunakan teori feminisme Fatima Mernissi. Teori feminisme merupakan sebagai usaha untuk mengkaji problematika di masyarakat terkait dengan kehidupan kaum keperempuanan dan usaha untuk menganalisis problematika pemahaman kultural terkait makna menjadi seorang perempuan.

Teori ini menjelaskan sistem ide mengenai konteks pemberdayaan perempuan yang ditinjau dari feminisme Fatima Mernissi. Dimana dalam gerakan feminisme Islam sendiri sebagai sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadis dalam memperjuangkan adanya perubahan demi mendapatkan keadilan serta kebebasan pada perempuan, baik di dalam ataupun di luar kehidupan rumah tangganya dalam mengurus kehidupan keluarga. Sehingga betapa pentingnya analisis Fatima Mernissi sangat bisa menganalisis konteks kanal youtube Muslimah Media Center. Dengan demikian perspektif perempuan menjadi inti dari penelitian ini dengan besar harapan dapat menjadi jawaban atas penulisan penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini yang berjudul “Moderasi Anti-Feminisme Pada Kanal YouTube Muslimah Media Center: Analisis Fatima Mernissi” terdiri dari beberapa bab yang akan di bahas dalam penulisannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang akan penulis uraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, penelitian terdahulu, metode penelitian, tinjauan teoritik, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berupa landasan teori yang akan penulis uraikan tentang feminisme dalam Islam yang menjelaskan dua macam feminis muslim yakni feminis muslim moderat dan feminisme muslim liberal. Kemudian penulis menguraikan tentang Fatima Mernissi sebagai feminisme Islam.

Bab ketiga, berupa profil kanal youtube Muslimah Media Center yang akan penulis uraikan tentang media daring youtube, profil kanal youtube Muslimah Media Center dan transkrip teks video unggahan terkait perempuan di ranah publik.

Bab keempat, berupa tinjauan analisis yang akan penulis uraikan tentang analisis moderasi anti-feminisme pada video unggahan kanal youtube Muslimah Media Center dengan menggunakan kaca mata feminisme Fatima Mernissi.

Bab kelima, berupa penutup yang akan penulis uraikan tentang kesimpulan dan saran. Yang mana kesimpulan sebagai inti dan hasil dari dilakukannya penelitian oleh penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Feminisme dalam Islam

Feminisme adalah sebuah gerakan keperempuanan yang mana menuntut adanya persamaan terhadap hak antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sebagai gerakan yang memiliki sebuah tujuan yakni pengalaman, pola pikir, jati diri perempuan, serta tindakan perempuan dapat dilihat sama halnya dengan kaum laki-laki. Dengan kata lain bahwasannya gerakan feminisme sebagai upaya dalam mewujudkan kesetaraan gender antara kaum laki-laki dan perempuan. Gerakan feminisme yang terjadi dan berkembang di Barat berbeda halnya dengan feminisme Islam yakni gerakan feminisme yang berlandaskan pada teks keagamaan.

Feminisme Islam merupakan sekelompok gerakan sosial dan kaum intelektual muslim dengan menyebarkan ajaran agama Islam guna sebagai rujukan wacana dalam mempromosikan kesetaraan gender dan menghapus adanya penindasan.¹ Etin Anwar mengaggaskan dua definisi mengenai feminisme Islam diantaranya yakni pertama, feminisme Islam merupakan gerakan yang melihat akumulasi dari pengalaman kaum perempuan dalam lingkup budaya dan jaringan Islam. Kedua, feminisme Islam merupakan gerakan sosial untuk mengatasi kesenjangan gender di ruang lingkup masyarakat, baik di ranah domestik dan ranah publik.²

¹ Etin Anwar, *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2021), 9.

² Ibid., 34.

Gerakan feminisme Islam ini juga memiliki upaya dalam membongkar akar permasalahan dalam agama Islam dan menanyakan penyebab dari kemunculan dominasi pada kaum laki-laki di dalam penafsiran Al-Qur'an dan Hadis. Dengan adanya pandangan para feminis dari berbagai pengetahuan normatif dalam bias gender yang dapat dijadikan orientasi kehidupan beragama, terlebih pada relasi gender yang direkonstruksi terhadap semangat Islam yang lebih memposisikan ideologi pembebasan perempuan.³ Sehingga muncullah berbagai gagasan dan penafsiran yang dilakukan kaum intelektual yang disebut dengan feminis muslim.

Seseorang yang berijtihad terhadap sistem patriarki yang tidak sesuai prinsip dasar Al-Qur'an mengenai kesamaan dan keadilan gender disebut dengan feminis muslim. Hal ini digunakan untuk mengelompokkan antar individu dalam mengupayakan keadilan gender. Margot Badran beranggapan bahwa feminis muslim merupakan seseorang yang menggunakan argumen modernisme tanpa menggunakan prinsip dasar Al-Qur'an dalam menolak patriarki.⁴ Makna patriarki adalah sikap yang mengutamakan kaum laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang mana kedudukan dari kaum laki-laki lebih tinggi dibandingkan kaum perempuan di dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, bidang ekonomi ataupun budaya.

Adanya budaya patriarki di dalam kehidupan masyarakat, para feminis muslim banyak menggunakan argumen modernasinya untuk keperempuanan dalam ranah publik dan ranah politik. Perempuan pada ranah publik dalam konteks ini

³ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam," *Al-Ulum: Jurnal Studi-studi Islam*, Vol. 13, No. 2, (2013), 495.

⁴ Margot Badran, *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*, (England: Oxford, 2009), 2.

adalah sebagai perempuan karir, di mana perempuan bekerja di luar rumah. Penyebab seorang perempuan memilih untuk berkarir adalah tingginya tingkat pendidikan yang telah diperolehnya. Sedangkan perempuan pada ranah politik biasanya sering menjadi pemimpin dalam lembaga legislatif.

Feminisme Islam dijadikan sebagai gerakan dan analisis yang sifatnya adalah historis dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.⁵ Hal ini dilakukan untuk menjawab berbagai problematika keperempuanan yang sedang dihadapi terkait ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Dimana feminisme yang muncul di dalam Islam selalu dikaitkan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Sebab feminisme Islam melakukan upaya dalam memperjuangkan hak-hak keperempuan mengenai kesetaraan.⁶ Dari uraian tersebut peneliti menguraikan macam feminis muslim yakni feminis muslim moderat dan feminis muslim liberal.

1. Feminis Muslim Moderat

Kata moderat adalah istilah yang banyak dipahami dengan kelompok yang berdiri di antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat adalah berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.⁷ Maka moderat sebagai kelompok yang mau untuk mempertimbangkan pandangan dari pihak lain. Islam diyakini sebagai agama yang memiliki konsep sangat ideal.

⁵ Susanti, "Husein Muhammad Antara Feminis Islam dan Feminis Liberal", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, (2014), 205.

⁶ Ariana Suryorini, "Menelaah Feminisme Dalam Islam," *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 7, No. 2, (2012), 24.

⁷ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>. Diakses pada 21 Januari 2022.

Karakteristik yang dimiliki kelompok ini adalah dengan membuktikan adanya Islam sebagai agama yang menghargai kaum perempuan. Kelompok ini menjadi kelompok dalam mengatasi problematika mengenai ketidakadilan gender, sebab Islam yang diyakini oleh banyak orang menjadi suatu konsep yang sangat ideal. Kelompok ini juga menyatakan bahwa Islam dapat menjamin hak kaum perempuan dan mencela yang selalu menjatuhkan perempuan.

Pada kalangan ini memandang kaum perempuan bahwa kodrat antara kaum laki-laki dan kaum perempuan itu berbeda, yang sama adalah hak-hak, kesempatan, serta perlakuannya. Hal ini penting adanya karena memiliki hubungan yang sejajar antara kaum laki-laki dan kaum perempuan sebagai mitra sejawat sebagai pandangan pokok dari gender.⁸

2. Feminis Muslim Liberal

Kata liberal sudah tidak asing lagi didengar oleh kalangan akademisi dan aktivis. Mereka memberikan istilah liberal ini pada kelompok pemahaman dan aksi-aksi dalam penegakan nilai humanisme, seperti pada kesetaraan gender. Kelompok ini memberikan teori-teori ilmu sosial dan hermeneutika, yang mana memberikan solusi dan melakukan rekonstruksi pada relasi gender. Yang dilakukan kelompok ini merupakan upaya dalam mengatasi problematika yang ditinggalkan oleh kelompok feminis muslim moderat.

⁸ Andestend, "Feminisme Sosialis di dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karya Imad Zaki," *Jurnal Ilmiah KORPUS* Vol. 4, No. 2, (2020), 140.

Menurut Etin Anwar feminis liberal merupakan adanya kesetaraan hak-hak di antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Dimana dalam penekanan feminis liberal ini terhadap hal tersebut tidak relevan dengan dengan kaum muslim tradisional yang telah mengklaim agama Islam meningkatkan hak kaum perempuan di semua ranah, seperti ibadah, hak waris, pendidikan, dan lain sebagainya.⁹

Kelompok ini lebih mendahulukan konteks dari pada teks dan lebih mendahulukan tafsir kritik dari pada dzahir teks.¹⁰ Kalangan ini, pandangannya berakar pada *freedom* dan *equality*, yang mana akarnya adalah rasionalitas dan pemisahan antara ranah pribadi dan ranah publik. Usaha yang diperjuangkan oleh kelompok ini adalah agar para kaum perempuan mendapatkan persamaan hak-hak yang sifanya legal, baik di ranah sosial dan ranah politik.

Selain itu, anggapan kelompok ini bahwasannya tidak dilakukannya sebuah perubahan secara struktural yang menyeluruh dengan merubah Al-Qur'an atau dengan menggantikan kedudukan kaum laki-laki dan kaum perempuan di segala peran. Tentu teks agama Islam bukan untuk ditolak tetapi harus terdapat upaya dalam penafsirannya ditingkat tertentu. Setelah itu dapat dilakukannya dengan mendekonstruksi tafsir dan pemahaman tentang keislaman yang bias gender.

⁹ Etin Anwar, *Feminisme Islam...*, 237.

¹⁰ M. Noor Harisudin, *Kiai Nyentrik Menggugat Feminisme: Pemikiran Peran Domestik Perempuan Menurut K.H. Abd. Muchith Muzadi* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 166.

B. Fatima Mernissi sebagai Feminisme Islam

Fatima Mernissi merupakan salah satu feminis yang berasal dari Maroko lahir pada tahun 1940 di kota Fez. Keluarganya tergolong kelas menengah. Di mana tempat Fatima Mernissi tinggal beserta keluarganya adalah wilayah yang menghalangi gerakan para kaum perempuan untuk melakukan kontak dengan ranah publik (dunia luar). Fatima Mernissi tinggal bersama ibu, nenek, serta saudara perempuan lainnya di harem (selir) kota Fez.

Fatima Mernissi merupakan generasi muslimah Maroko yang mengalami dua kebudayaan yang berbeda. Dari pihak ayah kebudayaan yang dihadapinya adalah di kota Fez yang disimbolkan dengan bangunan dinding besar. Sedangkan dari pihak ibu yang merupakan tempat tinggalnya bersama dengan neneknya, yakni Lalla Yasmina adalah wilayah yang jauh dari kota dengan sekitar tempat tinggalnya dikelilingi kebun-kebun luas. Di mana Mernissi tinggal mendapatkan pengalaman mengenai kesetaraan antara manusia satu dengan manusia lainnya yang disebabkan karena dari adanya kekalahan politik yang dirasakan umat muslim dengan keterpurukan yang telah dirasakan kaum perempuan.¹¹

Kondisi tempat tinggal daerah Fatima Mernissi merupakan negara yang berbentuk kerajaan, yang biasa disebut dengan *Kingdom of Marocco*. Maroko dengan ibu kota Rabat yang terletak di sebelah Afrika Barat Daya. Makna kata Rabat adalah tempat suci, yang mana kata tersebut juga berasal dari bahasa Perancis

¹¹ Eko Setiawan, "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender Dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Panggung Politik," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, Vol. 14, No. 2, (2019), 225.

marabout yang maknanya adalah mengikat atau menyimpulkan. Dengan demikian penduduk Maroko merupakan penduduk yang terikat hatinya dengan Tuhan.

Pada tahun 1973 Fatima Mernissi menjadi salah satu tokoh muslimah feminis yang berasal dari Arab. Dalam kehidupannya ia selalu berkomitmen untuk berhasil dalam mengadakan evolusi dalam dirinya. Di mana apa yang terjadi di masa yang lalu dan apa yang terjadi di masa yang mendatang (kini) adalah masa untuk saling berlomba satu sama lain. Pada masa yang lalu memiliki kekuatan luar biasa dalam merubah pesimisme yang tidak jelas untuk dirubah menjadi optimisme yang sangat jelas.¹²

Fatima Mernissi dikenal dengan cendekiawan yang aktif dalam kepenulisan, khususnya mengenai keperempuanan yakni membela hak-hak kaum perempuan. Di dalam dirinya terdapat watak yang selalu memiliki rasa ingin tahu dengan hal-hal yang baru, sehingga dalam mengenali hal yang belum pernah diketahui, Fatima Mernissi dengan cekatan mencari jawaban melalui literatur yang diketahuinya. Dengan demikian, dalam kepenulisannya diwujudkan dalam bentuk buku dan artikel yang monumental. Hasil karyanya banyak ditulis dalam Bahasa Jerman, akan tetapi telah banyak yang diterjemahkan di berbagai bahasa juga diantaranya yakni Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, dan Bahasa Indonesia.¹³ Adapun beberapa hasil karya Fatima Mernissi adalah sebagai berikut:

- 1) Tahun 1987 buku yang berjudul *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* yang menjelaskan seks dan wanita.

¹² Fatima Mernissi, *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Muslim Society*, (London: Saqi, 2011), 7.

¹³ Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 39.

- 2) Tahun 1992 buku yang berjudul *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* yang menjelaskan wanita dan politik.
- 3) Tahun 1992 buku yang berjudul *Islam and Democracy: Fear of Modern World* yang menjelaskan wanita dan demokrasi.
- 4) Tahun 1994 buku yang berjudul *The Forgotten Queens of Islam* yang menjelaskan kepemimpinan wanita.
- 5) Tahun 1995 buku yang berjudul *Women in Moslem Paradise* yang menjelaskan wanita atau bidadari dan surga.
- 6) Tahun 1995 buku yang berjudul *Women in Muslim History: Traditional Perspectives and New Strategis* yang menjelaskan wanita dan politik.
- 7) Tahun 1995 buku yang berjudul *Can We Women Head A Muslim State* yang menjelaskan wanita dan politik.
- 8) Tahun 1995 buku yang berjudul *The Fundamentalist Obsession With Women: A Current Articulation of Class Conflict in Modern Muslim Societies* yang menjelaskan seputar wanita dan politik.

Fatima Mernissi mempunyai keinginan yang sangat kuat dalam mendalami doktrin agama yang berhubungan dengan relasi di antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Awal mula kegelisahan yang dimiliki Fatima Mernissi sejak dirinya masih kanak-kanak hingga sampai pada jenjang pendidikan tingkat tinggi. Hal ini yang menjadi perhatian besar Fatima Mernissi adalah tentang pola hubungan kaum perempuan dan kaum laki-laki, serta dominasi kaum laki-laki mengenai sistem masyarakat yang patriarki.

Sebagai salah satu tokoh muslimah pembela hak-hak kaum perempuan, Fatima Mernissi dalam pemikiran-pemikirannya memberikan suatu langkah progresif. Dalam pemikirannya telah mengkritik sebuah tradisi penafsiran mengenai teks keagamaan khususnya pada Hadis yang telah berlaku pada umumnya di dalam agama Islam. Mernissi menawarkan sebuah pendekatan berupa pendekatan historis kritis guna sebagai mengembalikan hak kaum perempuan yang terlibat dalam ranah publik. Selain itu Mernissi juga berupaya dalam membongkar teks keagamaan yang menjadi landasan legitimasi bagi pemberlakuan dominasi kaum perempuan oleh kaum laki-laki.

Bagi Fatimah Mernissi, neneknya merupakan salah satu yang telah menyadarkan mengenai ketidakadilan perbuatan yang diterima oleh kaum perempuan. Sehingga ajaran yang telah diberikan neneknya pada Fatima Mernissi diarahkan untuk fokus pada kajian keperempuanan.¹⁴ Salah satu pemikirannya adalah menggugat sistem patriarki yang kala itu mendapatkan pengaruh dari Perancis saat ia mencari ilmu. Menurutnya gerakan feminisme bangsa Barat terus menerus menyadarkan untuk di dominasi oleh kaum laki-laki yang masih ada di bangsa Arab.

Pada saat perang teluk di Arab, seluruh masyarakat Muslimah tertarik ingin memperjuangkan kemerdekaan dan ingin dihentikannya perang teluk ini, yang mana di dalamnya terdapat mengenai kaum perempuan. Setelah terjadinya perang teluk, para kaum perempuan di Arab diminta untuk kembali pada tudung,

¹⁴ Nur Mukhlis Zakariya, "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadits)," *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol.19, No. 02, (2011), 123.

karena para kaum perempuan dilarang berhubungan dengan ranah publik yang disimbolkan dengan para kaum perempuan harus menggunakan purdah.¹⁵ Dengan hal ini, sensitif Fatima Mernissi mengenai problematika keperempuanan sangat menonjol.

Karakteristik dari pemikiran yang dimiliki oleh Fatima Mernissi adalah peengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya. Dimana pada kepribadiannya yang telah terbentuk membawanya hingga saat ini. Pemikirannya terbentuknya dari keluarga, lingkungan sekitar, sekolah, dan pola asuh. Pemikirannya terpengaruh dari neneknya yang menggambarkan seseorang sangat kritis. Dari sini Fatima Mernissi mendengarkan cerita mengenai Madinah dan Rasul, maka membuatnya menjadi terobsesi dengan agama Islam Madinah. Obsesinya dengan agama Islam karena sang nenek Fatima Mernissi menceritakan indahnyanya Madinah. Adapun pemikiran Fatima Mernissi di berbagai bidang di antaranya yakni bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial, dan bidang hukum keluarga.

1) Bidang Politik

Fatima Mernissi dalam pemikirannya di bidang politik menyebutkan bahwasannya kaum perempuan di dalam Islam telah mendapatkan porsi yang sama dengan kaum laki-laki. Dalam hal ini Fatima Mernissi juga menyebutkan bidang politik sama seperti halnya dengan ranah publik. Fatima Mernissi mendeskripsikan ranah publik bahwa kaum perempuan yang aktif dan mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi akan berkiprah di ranah

¹⁵ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), 3.

publik.¹⁶ Dimana secara empiris sejarah Islam telah membuktikan adanya kaum perempuan yang memimpin di negara muslim.

Adapun penegasan yang diberikan Fatima Mernissi mengenai kepemimpinan Ratu Balqis yakni Al-Qur'an telah menggambarkan Ratu Balqis sebagai seorang perempuan yang menggunakan sebaik-baiknya kekuasaan yang dipegangnya guna sebagai membimbing para rakyat dalam mengikuti ajaran Nabi Sulaiman. Dengan demikian Ratu Balqis menjadi figure yang membawa dampak positif dari kalangan perempuan untuk menjadi kepala negara. Disebutkan beberapa ayat Al-Qur'an di dalam surat An-Naml diantaranya sebagai berikut:

a. Q.S An-Naml ayat 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

“Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar.”

b. Q.S An-Naml ayat 33

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسْسِ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

“Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa untuk berperang, tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.”

¹⁶ Fatima Mernissi, *The Veil And The Male Elite: A Feminist Interpretation Of Women's Rights In Islam* (Inggris: Perseus Books Publishing, 1991), 121.

c. Q.S An-Naml ayat 44

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا

قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَ

أَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dikatakan kepada Balqis, “Masukalah ke dalam istana.” Maka ketika Balqis melihat lantai istana dikiranya kolam air yang besar dan disingkapnya penutup kedua betisnya. Sulaiman berkata, “sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca.” Balqis berkata, “Ya Tuhanku sungguh aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah Tuhan seluruh alam.”

2) Bidang Ekonomi

Berbagai hal yang tergolong dalam bidang ekonomi merupakan problematika umum yang banyak diketahui. Para ulama sepakat hal-hal yang tergolong dalam bidang ini diantaranya yakni ketika perempuan bekerja, permasalahan mengenai kesetaraan gender, serta perempuan dalam berbagai amal dan perbuatannya. Selain itu permasalahan dalam bidang ini juga mencakup pembagian harta pusaka, yang mana sebelumnya kaum perempuan tidak mendapatkan bagian bahkan termasuk dalam daftar yang akan dipusakai.

Dalam bidang ekonomi, Fatima Mernissi menyebutkan bahwasannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan sampai mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki tidak lepas dari peran Ummu Salamah yang selalu mengajukan pertanyaan krusal terhadap Nabi Muhammad. Ummu Salamah bertanya kepada Nabi Muhammad, “Mengapa hanya pria yang disebutkan dalam

Al-Qur'an sementara kami tidak?" Atas pertanyaan yang dilontarkan Ummu Salamah turunlah ayat Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا

عَظِيمًا

“Sungguh laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S Al-Ahzab [33]: 35)

Ayat di atas merupakan jawaban Allah atas pertanyaan yang dilontarkan Ummu Salamah. Allah menyebut dua jenis kelamin mengenai kedudukan yang sama, yakni seorang yang beriman. Bukan dari jenis kelamin yang menentukan ganjaran apa yang akan diterimanya, akan tetapi seberapa jauh keimanan dan kepatuhan seseorang kepada Allah. Permasalahan yang didambakan perempuan, namun dapat merugikan laki-laki yakni inisiatif dari sejumlah perempuan yang mendatangi para istri Nabi Muhammad dan bertanya, “Allah telah menyebut tentang para istri Nabi Muhammad di dalam Al-Qur'an, namun tidak pernah menyebut sesuatu mengenai kami. Apakah tidak ada sesuatu

mengenai kami yang layak untuk disebutkan?” Dengan pertanyaan tersebut Allah menurunkan surat An-Nisa’ ayat 7.

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ۝

“Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.” (Q.S An-Nisa’ [4]: 7)

3) Bidang Sosial

Fatima Mernissi dalam pemikirannya di bidang sosial menyebutkan bahwasannya segala macam kegiatan yang menyangkut sosial, baik ibadah yang mengandung sosial seperti sholat dua hari raya, mengikuti shalat Jum’at (Allah mensyariatkan bagi perempuan tidak diwajibkan shalat Jum’at), serta menolong sesama bahwasannya para perempuan memiliki kedudukan yang dengan para laki-laki.¹⁷ Di dalam Al-Qur’an disebutkan mengenai kegiatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam bidang sosial yakni surat At-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

“Dan orang-orang beriman laki-laki dan perempuan, Sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh berbuat yang mkruf dan

¹⁷ Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 116.

mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah sungguh Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S At-Taubah [9]: 71)

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah telah memberikan ladang untuk kegiatan yang sama antara laki-laki dan perempuan, baik kegiatan ibadah atau kegiatan sosial yang lain. Sehingga sesama manusia harus saling mengasihi, membantu, serta menyantuni.

4) Bidang Hukum Keluarga

Fatima Mernissi dalam pemikirannya di bidang hukum keluarga menyebutkan bahwasannya dalam bidang ini diawali dengan kepemimpinan dalam keluarga yang dikaitkan dengan problematika yang sedang terjadi bagi kaum perempuan dengan mengadakan pembangkangan dan hal-hal yang menjurus terhadap praktek penyimpangan hubungan seksual. Kemudian hal yang dapat dilakukan adalah dengan menelaah hukum.¹⁸ Adapun ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan mengenai hukum yang mengatur hubungan keluarga yakni surat An-Nisa' ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَإِذَا لَصَلِحَتْ فَمِنْهُمْ حَفِظَتْ لِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي

¹⁸ Ibid., 129.

تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ

فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Laki-laki adalah pelindung bagi perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang sholeh adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada karena Allah telah menjaga mereka. Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tempat tidur (pisah ranjang) dan kalau perlu pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Maha Tinggi, Maha Besar.” (Q.S An-Nisa’ [4]: 34)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kaum laki-laki merupakan pemimpin bagi kaum perempuan dengan cara memberikan perlindungan dan pemeliharaan. Allah memberikan anugerah terhadap kaum laki-laki dengan kemampuan dan kekuatan yang tidak dimiliki kaum perempuan. Adanya perbedaan kewajiban dan hukum merupakan adanya perbedaan fitrah kejadian dan perangkat yang dimiliki.

Fatima Mernissi dalam memperjuangkan kaum perempuan menyuguhkan sistem ide mengenai konteks pemberdayaan perempuan. Hal ini yang menjadi acuannya adalah kitab suci Al-Qur’an dan Hadis dalam memperjuangkan adanya perubahan demi mendapatkan keadilan serta kebebasan pada perempuan, baik di dalam ataupun di luar kehidupan rumah tangganya dalam mengurus kehidupan keluarga. Fatima Mernissi telah mendeklarasikan dirinya sendiri apabila hak kaum perempuan merupakan problematika dari kaum laki-laki yang modern, hal tersebut bukanlah penyebab

Al-Qur'an dan Hadis, serta bukan pula penyebab dari tradisi Islam, melainkan mengenai penyebab hak-hak tersebut saling berlawanan dengan kepentingan kaum elit laki-laki. Dengan hal ini bahwasannya Fatima Mernissi tetap mempunyai prasangka positif terhadap kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, sekaligus tradisi Islam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PROFIL KANAL YOUTUBE MUSLIMAH MEDIA CENTER

A. Media Daring YouTube

Media daring youtube sebagai bentuk media yang diberikan pada khalayak. Yang mana media daring ini dapat memberikan makna tertentu pada khalayak sesuai dengan sistem sosial budaya yang dipercayai oleh khalayak tersebut. Pada konten atau perangkat teknologi media dapat memberikan sebuah kepercayaan terhadap khalayak. Hal ini dapat memberikan efek yang tidak hanya dirasakan pada seorang individu saja, akan tetapi juga berefek pada masyarakat dan bangsa akibat dari adanya paparan media.¹

Youtube merupakan salah satu media daring yang sangat populer di semua kalangan, baik kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Sehingga youtube menjadi media daring yang telah ditonton oleh jutaan orang pada setiap harinya. Media daring ini berfungsi untuk berbagi video dimana pengguna lain dapat menontonnya dan berbagi video yang telah diunggah tanpa harus membayar.² Dewasa ini, youtube menjadi salah satu bentuk kreativitas hasil kemajuan internet yang sangat populer. Banyak pengguna di berbagai kalangan yang menggunakan youtube sebagai media dalam menyebarkan informasi, berdakwah, menyampaikan suatu gagasan, argumen, serta opini. Selain itu para pengguna yang mengunggah

¹ Rulli Nasrullah, *Teori Dan Riset Khalayak Media* (Jakarta: Kencana, 2019).

² Asdani Kindarto, *Belajar Sendiri Youtube* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 2.

video di youtube juga sebagai hiburan semata, bahkan sebagai tempat mencari rezeki.³

Youtube sebagai media daring yang sangat mudah untuk diakses dimanapun tanpa harus memerlukan biaya yang tinggi, sehingga banyak orang tertarik ingin menjelajahnya. Bagi seorang pembuat video dapat dengan mudah dan bebas mengunggah hasil karyanya. Adapun karakteristik youtube diantaranya adalah dalam mengunggah video tidak ada batasan durasi yang ditentukan, setiap video yang di unggah terdapat sistem pengamanan, dapat dengan mudah menonton video tanpa harus tersambung dengan jaringan internet yang sebelumnya telah diunduh, adanya fitur editor setelah melakukan pengunggahan video, serta platform berbayar.⁴

Pada situs youtube terdapat dua lisensi yang diberikan, yaitu pertama perlindungan hak cipta merupakan apabila sebuah konten yang di upload pada youtube yang dilindungi dengan hak cipta, maka seseorang yang ingin mendownload kemudian mengeditnya atau mengkomersialisasikan isi video tersebut harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik video. Kedua, perlindungan *creative commons* merupakan seseorang yang ingin mendownload kemudian mengeditnya atau mengkomersialisasikan isi video dengan sesuka hati (bebas) tanpa perlu meminta izin kepada pemilik video.⁵

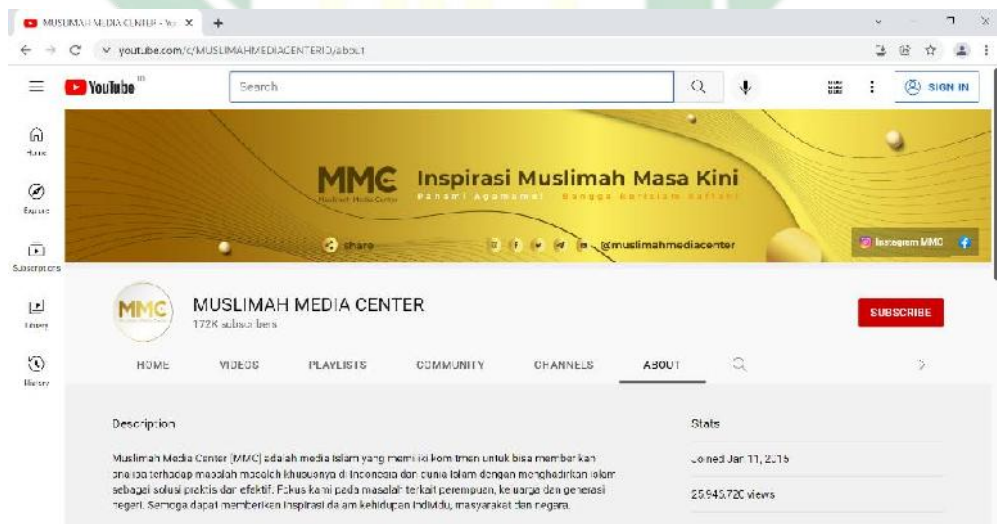
³ Muh. Jamil Reza, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Media Content Video Creative (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa UNISMUH Makassar)" (Skripsi—Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 2.

⁴ Fatty Faiqah, Muhammad Nadjib, and Andi Subhan Amir, "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram," *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.5, No. 2 (2016), 260.

⁵ Fazlul Rahman, "Praktek Re-Upload Video Oleh Youtuber dan Keabsahan Pemberdayaannya (Suatu Tinjauan dari Perspektif Konsep Hak Ibtikar)," *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, Vol.9, No. 2 (2019), 169–170.

B. Profil Kanal YouTube Muslimah Media Center

Muslimah Media Center yang biasa disebut dengan MMC merupakan salah satu media daring keislaman yang memiliki komitmen dalam memberikan analisa terhadap problematika yang ada di Indonesia dan dunia Islam dengan menghadirkan Islam sebagai solusi praktis dan efektif. Fokus yang diberikan Muslimah Media Center adalah problematika yang berkaitan dengan perempuan, keluarga, serta generasi negeri. Hingga penelitian ini ditulis telah mengunggah sebanyak 5.523 video dengan 25.946.720 kali ditonton dari semua video yang telah diunggah. Sejak dibuatnya kanal ini, Muslimah Media Center telah memiliki sebanyak 172.000 ribu subscriber.⁶



Gambar 1 Capture Kanal YouTube Muslimah Media Center

⁶ Tentang Muslimah Media Center - YouTube, <https://www.youtube.com/c/MUSLIMAHMEDIACENTERID/about>. Diakses pada 11 Januari 2022.

Dalam unggahan video dalam kanal youtube Muslimah Media Center, beberapa video yang telah diunggahnya menyuguhkan unggahan video yang berupa teks yang disertai gambar dan pengisi suara. Selain itu beberapa video yang diunggah juga telah menghadirkan tokoh-tokoh Muslimah untuk menjawab sekaligus menjelaskan mengenai permasalahan sesuai dengan tema yang diangkat. Adapun tokoh-tokoh Muslimah yang dihadirkan secara berkala sebagai narasumber, pemateri, serta pengisi suara pada konten video yang diunggahnya. Yang mana tentu dalam unggahan video tersebut bertajuk dengan tema keislaman, khususnya mengenai seorang kaum perempuan. Berikut beberapa tokoh Muslimah yang sering muncul dan dihadirkan oleh kanal youtube Muslimah Media Center yang dapat peneliti rangkum sebagai berikut:

1. Iffah Ainur Rochmah, seorang aktivis Muslimah dan juru bicara dalam Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia yang biasa disebut MHTI.⁷ Iffah Ainur Rochmah selalu menjadi pemateri, narasumber, dan penasihat dalam beberapa acara daring Muslimah Media Center.
2. Dedeh Wahidah Achmad, seorang konsultan dan trainer keluarga sakinah sekaligus menjadi ketua Lajnah Tsaqofiyah Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia.
3. Rif'ah Kholidah Wahyuni, seorang muballighoh Jawa Timur sekaligus sebagai seorang Muslimah Pembela Islam yang biasa disebut dengan MPI di Jawa Timur.

⁷ Ainur Rofiq al-Amin, "Demokrasi Perspektif Hizbut Tahrir versus Religious Mardomsalari Ala Muslim Iran," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.8, No. 1, (2013), 33.

4. Ratu Erma Rahmayanti, seorang pemerhati kebijakan keluarga dan generasi sekaligus seorang ketua Dewan Pimpinan Pusat Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia.

Media daring Muslimah Media Center sebagai kanal yang berafiliasi Hizbut Tahrir Indonesia yang selanjutnya disebut HTI adalah media yang sedang berkembang, di mana pasca resmi dibubarkan oleh pemerintah pada tahun 2017 media daring ini digunakan untuk menyebarkan wacana-wacana mengenai Khilafah Islamiyah. Aktif merespon isu yang faktual dengan cara menarasikan secara retorika di berbagai kreativitas dan pesan yang disampaikan selaras dengan para muda-mudi pada konten videonya.⁸

Selain kanal youtube ini, Muslimah Media Center juga memiliki media daring yang lainnya berupa Telegram, Instagram, Facebook, dan Twitter. Pada media sosial Instagram, Muslimah Media Center telah mengunggah berbagai macam postingan diantaranya poster, video vlog, video *talk*, serta video tanya jawab.⁹ Kemudian pada media sosial Telegram, Muslimah Media Center menggunakannya sebagai media audio visual dengan memberikan inspirasi bagi kaum perempuan, generasi, dan keluarga.

⁸ Romario, "Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Ruang Media Sosial Instagram," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol.4, No. 1 (2019), 22.

⁹ "Muslimah Media Center (@muslimahmediacenter) • Foto dan video Instagram," <https://www.instagram.com/muslimahmediacenter/>. Diakses pada 13 Januari 2022.

C. Transkrip Teks Video Unggahan Muslimah Media Center Bertema Perempuan di Ranah Publik

Muslimah Media Center sebagai inspirasi muslimah masa kini dalam penyajian kontennya banyak membahas mengenai permasalahan keperempuanan. Beberapa video yang telah diunggah oleh MMC menyuguhkan video yang berupa teks yang disertai gambar dan *voice over*. Selain itu beberapa video yang diunggah juga telah menghadirkan tokoh-tokoh Muslimah untuk menjawab sekaligus menjelaskan mengenai permasalahan sesuai dengan tema. Beberapa video bertema perempuan dalam ranah publik yang dapat peneliti rangkum sesuai dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Video 1 yang berjudul Perempuan Muda Ambil Alih Kursi Pemerintahan, Apa Kata Millennial? | Blusukan Kru MMC

Video ini diunggah oleh kanal youtube Muslimah Media Center pada 30 September 2021. Hingga penelitian ini ditulis video ini telah ditonton sebanyak 3.305 penayangan dan mendapatkan *like* sebanyak 1,9 ribu. Tentu unggahan tersebut juga banyak mendapatkan komentar dari para subscriber, jumlah komentar pada unggahan video ini sebanyak 612 komentar.¹⁰

Pada awal pemaparan video ini menjelaskan bahwa program *Girls Takeover* (sehari menjadi pemimpin) adalah kampanye global yang dilakukan setiap tahun secara serentak oleh PLAN Internasional dalam rangka memperingati hari anak perempuan internasional yang jatuh pada 11 Oktober.

¹⁰ MUSLIMAH MEDIA CENTER, *Perempuan Muda Ambil Alih Kursi Pemerintahan, Apa Kata Millennial? | Blusukan Kru MMC*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=C5RozAmc6CY>. Diakses pada 08 Januari 2022.

Girls Takeover 2021 menjadi bagian dari rangkaian kampanye #RaisettheBar untuk mewujudkan kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan di dunia kerja.

Dalam video ini menghadirkan sahabat Muslimah untuk memberikan pendapat mereka mengenai *Girl Takeover* yang merupakan program pemerintah dalam rangka memberikan kesempatan untuk calon pemimpin masa depan. Di dalam video ini kru MMC memberikan empat pertanyaan kepada sahabat Muslimah untuk memberikan pendapatnya mengenai program *Girls Takeover*. Berikut pertanyaan dan pendapat para Muslimah milenial tentang hal ini:

a. Pernah denger nggak tentang program #GirlsTakeOver?

Muslimah 1: “Baru denger program ini.”¹¹



Gambar 2 Capture Muslimah 1

¹¹ Ibid., menit ke 02:03.

Muslimah 2: “Pernah tapi belum tau banyak sebenarnya.”¹²



Gambar 3 Capture Muslimah 2

Muslimah 3: “Pernah melihat di postingan teman juga, di sosial media juga, jadi pernah tahu dari sana. Sedikit tertarik ya, karena disini itu mereka programnya untuk perempuan gitu, terutama ke kepemimpinan tapi aku tidak menelusuri secara lebih intens terkait program ini.”¹³



Gambar 4 Capture Muslimah 3

¹² Ibid., menit ke 02:08.

¹³ Ibid., menit ke 02:12.

Muslimah 4: “Ya pernah. Girls Takeover itu setau saya programnya adalah kampanye global, dimana Menteri BUMN pak Erick Thohir, dia mau mencari enam remaja putri. Jadi sudah ada enam remaja putri yang akan dijadikan pemimpin selama satu hari untuk menggantikan pak Erick Thohir.”¹⁴



Gambar 5 Capture Muslimah 4

b. Menurut kamu, perlu nggak sih diadakan program seperti ini?

Muslimah 1: “Apakah dengan adanya #GirlsTakeover ini maka hak-hak perempuan itu benar-benar akan terjamin atau justru akan semakin disfungsi gitu ya. Artinya peran yang seharusnya jadi peran wanita justru malah diabaikan.”¹⁵

Muslimah 3: “Untuk di Indonesia sendiri sangat diperlukan. Jadi sama, kalau misalnya kesetaraan gender itu sudah di targetkan dari SDGS, maupun di nasionalnya. Jadi salah satu upaya untuk mewujudkan dari SDGS ini dilaksanakan programnya, tetapi jangan hanya dilaksanakan pada salah satu dari gendernya, namun perlu pelaksanaan program ada laki-laki dan perempuan. Karena disini membahas penyetaraan dari kedua gender itu.”¹⁶

Muslimah 4: “Sebenarnya saya merasa program ini terlalu berlebihan. Program ini bukan program yang tepat untuk merencanakan program kesetaraan gender.”¹⁷

¹⁴ Ibid., menit ke 02:33.

¹⁵ Ibid., menit ke 03:12.

¹⁶ Ibid., menit ke 03:29.

¹⁷ Ibid., menit ke 03:02.

c. Setuju nggak kalau perempuan dan laki-laki harus setara dalam kepemimpinan?

Muslimah 2: “Tidak dilihat dari sudut pandang Islam pun banyak negara-negara seperti Norway, Swedan, negara-negara ini adalah negara yang keterlibatan politik perempuannya sangat tinggi, bahkan ada yang sampai 40%. Tapi kenyatannya kepemimpinan perempuan di negara Eropa tersebut tidak lantas menyelesaikan permasalahan perempuan. Bahkan di Swedan terjadi salah satu negara dengan tingkat kekerasan dan pelecehan seksual yang paling tinggi.”¹⁸

Muslimah 3: “Dari Islam sebaiknya pemimpin adalah laki-laki, tetapi balik lagi ke saat sekarang ini banyaknya polemik atau permasalahan yang ada. Jadi semisal perempuannya mampu dan sanggup memimpin dan memberikan perubahan yang baik kedepannya. Jadi sebaiknya ada penyetaraan antara laki-laki dan perempuan tanpa mengesampingkan hak-hak perempuan juga, selagi dia masih bisa membawa kebaikan dan perubahan kedepannya.”¹⁹

Muslimah 4: “Ini adalah kepemimpinan secara individu, tentu setiap perempuan dan laki-laki, kita adalah pemimpin bagi diri kita sendiri. Itu yang paling utama. Ketika ini diarahkan pada porsi negara, maka tentu perlunya diberikan pemahaman bahwa ternyata Islam mengatur bagaimana mekanisme kepemimpinan.”²⁰

d. Apa saran anda bagi pemerintah terkait program-program yang bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia?

Muslimah 1: “Program kesetaraan gender ini bukan akar masalah yang seharusnya ditemukan solusinya, mengembalikan regulasi, mengembalikan aturan sesuai dengan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki. Sehingga kita tidak perlu pusing untuk mencari siapa perempuan yang bisa mewakili representasi dari seorang perempuan untuk menyelesaikan problematika perempuan di Indonesia maupun di belahan dunia lainnya. Seharusnya ketika mencari solusi akar suatu permasalahan di Indonesia, contohnya tidak ada kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Saya pikir yang pertama kali perlu di cari adalah akar masalah.”²¹

¹⁸ Ibid., menit ke 05:18.

¹⁹ Ibid., menit ke 04:45.

²⁰ Ibid., menit ke 04:17.

²¹ Ibid., menit ke 06:54.

Muslimah 2: “Kalau misalnya tujuannya adalah supaya perempuan tidak terzalimi, tidak di dzalimi laki-laki, jawabannya bukan kesetaraan gender.”²²

Muslimah 4: “Jadi sebaiknya kalau mengadakan program ada dua-duanya. Karena ini adalah penyetaraan gender dan juga untuk memimpin masa depan yang lebih baik dari generasi muda yang ada.”²³

Dari pendapat para Muslimah yang telah di paparkan di atas, dalam video ini juga memberikan penjelasan yang diberikan dari Ustadzah Iffah Ainur Rochmah. Berikut penjelasan yang disampaikan oleh Ustadzah Iffah Ainur Rochmah yakni:

“Menteri BUMN memilih beberapa perempuan muda berperan sehari menjadi pemimpin BUMN bergensi. Nah ini patut kita kritisi. Ini secara simbolik menunjukkan bahwa kementerian ini mendukung kaum perempuan muda untuk meraih kesempatan lebih luas dan mendorong kaum perempuan muda untuk meraih kepemimpinan di sektor publik, baik bidang ekonomi atau yang lainnya. Jangan langsung diambil sebagai pandangan positif, sebagai sebuah kebijakan yang memberikan dukungan kepada kaum perempuan untuk lebih baik. Mari kita pahami apa yang melatarbelakanginya. Ternyata kebijakan ini atau program ini sejalan dengan kampanye global pada hari anak perempuan internasional. Mengutip di situs resmi Badan Dunia PBB hari anak perempuan Internasional adalah perayaan tahunan dan diakui secara internasional dilangsungkan 11 Oktober yang tujuannya adalah memberdayakan anak perempuan dan memperkuat suara mereka. Kalau versi dewasanya ada *international woman's day* yang diperingati setiap 8 Maret. Nah hari anak internasional ini ya sama, yakni mengakui pentingnya kekuatan dan potensi remaja perempuan dan mendorong terbukanya lebih banyak lagi kesempatannya bagi mereka. Pada saat yang sama mereka yang semestinya belajar untuk mendapatkan ilmu yang manfaat dan kelak mendidik putra-putri mereka, justru diracuni dengan dikasih materi. Mereka sekolah bukan untuk mendapatkan ilmu yang akan bermanfaat untuk dirinya maupun umat, tetapi sekolah untuk bekerja, untuk karir tinggi dan pekerjaan rumah tangga bukan lagi impian yang akan mereka jalani sebagian dari fitrah mereka. Belum lagi kalau kita bicara kepemimpinan yang dimaksud itu, salah satunya adalah di bidang politik berarti mendorong menjadi kepala daerah dan seterusnya. Maka ini terlarang di mata syariat. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang artinya tidak beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan kekuasaan politiknya

²² Ibid., menit ke 06:44.

²³ Ibid., menit ke 06:26.

pada perempuan. Larangan syariah ini sangat jelas, apalagi kita bicara pada saat ini, negeri ini sudah banyak sekali masalah karena di campakkannya syariat di berbagai bidang. Belum lagi kehancuran keluarga dan kekerasan yang terus di produksi karena *nizam al-Ijtima'i* di dalam Islam, sesuai Islam tidak diimplementasi. Jangan lagi menambah buruk dengan memperbanyak program-program seperti yang saat ini dilakukan, itu justru hanya menjadi racun mematikan bagi umat Islam kedepan. Hari ini kita sudah banyak sekali kekhawatiran akibat pergaulan bebas yang melanda para pemuda di negeri ini, mewabahnya LGBT, mengena kepada anak-anak muslim. Mereka juga terpengaruh dengan budaya global Barat *childfree* dan seterusnya. Justru sekarang saatnya mendorong para perempuan muda untuk mencintai dan taat pada ajaran agamanya, mendorong mereka bercita-cita tinggi agar memiliki ilmu bagi kebangkitan umat Islam, mendorong mereka berpikir aktif, mengoreksi keburukan sistem kapitalisme, sistem aemokrasi dan mengkampanyekan bahwa ada posisi yang bergengsi, kedudukan yang mulia di mata Allah. Posisi bergengsi di mata manusia yakni bagaimana mereka di masa yang akan datang berposisi sebagai *al-umm* (sebagai ibu) dan *rabbatul bayt* (sebagai pengatur rumah tangga). Mestinya ini yang justru ditanamkan, dikampanyekan sebagai cita-cita bagi anak-anak muda kaum muslimin hari ini. Karena dari rahim merekalah kita berharap lahir generasi-generasi yang lebih banyak lagi, sebagai penjaga Islam terpercaya dan sebagai pemimpin peradaban dunia. *Wallahu 'alam bi shawwab.*"²⁴

Dari uraian transkrip di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kampanye global yang dilakukan setiap tahun secara serentak oleh PLAN Internasional dalam rangka memperingati hari anak perempuan Internasional. Program yang diadakan adalah *Girls Takeover* yang menjadi bagian dari rangkaian kampanye #RaisetheBar untuk mewujudkan kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan di dunia kerja. Mengenai perempuan dalam ranah publik tentang kepemimpinan perempuan bahwa apabila kaum perempuan mampu dan sanggup untuk menjadi pemimpin dan dapat membawa perubahan baik untuk kedepannya maka hal ini tidak

²⁴ Ibid., menit ke 08:00.

menjadi masalah, namun tanpa mengesampingkan peran perempuan dalam ranah domestik.

2. Video 2 yang berjudul Yakin Kesetaraan Gender Bisa Selamatkan Perempuan?
| Blusukan Kru MMC

Video ini diunggah oleh kanal youtube Muslimah Media Center pada 19 Maret 2020. Hingga penelitian ini ditulis video ini telah ditonton sebanyak 3.057 ribu penayangan dan mendapatkan *like* sebanyak 520 *like*. Tentu unggahan tersebut juga mendapatkan komentar dari para subscriber, jumlah komentar pada unggahan video ini sebanyak 48 komentar.²⁵

Pada awal pemaparan video ini menjelaskan bahwa perempuan dan kesetaraan gender masih saja menjadi komoditi propaganda Barat menyerang dunia Islam. Karena hal ini menjadi sesuatu yang rutin di proyeksikan di negeri-negeri muslim, tak terkecuali di Indonesia. Kalangan feminis bersikukuh dengan teori bahwa biangkeladi pada persoalan ini adalah akibat ketimpangan gender yang diskonstruksi oleh budaya dan agama. Karena itu kalangan feminis gencar dengan gagasan-gagasan perubahan budaya dan agama demi mewujudkan kesetaraan gender dan sebagai solusi masalahnya.

Dalam video ini menghadirkan tiga sahabat Muslimah untuk memberikan pendapat mereka mengenai kesetaraan gender. Di dalam video ini

²⁵ MUSLIMAH MEDIA CENTER, *Yakin Kesetaraan Gender Bisa Selamatkan Perempuan?? | Blusukan Kru MMC*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=q10mOfOwsFw>. Diakses pada 09 Januari 2022.

kru MMC memberikan empat pertanyaan kepada tiga sahabat Muslimah.

Berikut pertanyaan dan pendapat para sahabat Muslimah tentang hal ini:

a. Apa itu kesetaraan gender?

Muslimah 1: “Kesetaraan gender itu nggak harus cewek ada dirumah. Contohnya kalau sudah berumah tangga biasanya, suaminya minta kamu harus di rumah saja, nggak harus seperti itu kan. Pemikirannya juga harus dirubah, cewek sama cowok menurutku sama saja, sama-sama nggak apa buat kerja di luar, harusnya sih seperti itu.”²⁶



Gambar 6 Capture Muslimah 1

Muslimah 2: “Persamaan sikap orang lain ke antara cewek sama cowok. Jadi nggak ada pilih-pilih, kamu cewek harus begini-begini, kamu cowok harus gini-gini, kamu cewek harus di batasi nggak gini-gini.”²⁷

²⁶ Ibid., menit ke 01:01.

²⁷ Ibid., menit ke 01:27.



Gambar 7 Capture Muslimah 2

Muslimah 3: “Kesetaraan gender itu penting sih buat seperti di lingkungan kerja apalagi biasanya pegawai-pegawai cewek itu kebanyakan diremehkan. Jadi mungkin dikalahkan untuk dapat project lebih mendahulukan untuk pegawai cowok, seperti kita dikesampingkan dan menurutku penting banget adanya itu agar kita harus sejajar dengan pria juga.”²⁸



Gambar 8 Capture Muslimah 3

²⁸ Ibid., menit ke 01:44.

b. Apa yang kalian harapkan dari kesetaraan gender?

Muslimah 1: “Harapannya apa ya, supaya nggak selalu memandang perempuan seperti lemahlah, nggak bisa apa-apa, terus nggak bisa memimpin apa gimana, karena juga bisa kok jadi pemimpin.”²⁹

Muslimah 2: “Ada keadilan antara sikap yang diberikan ke cewek sama cowok sih. Jadi seperti hampir sama seperti tadi itu, seperti di kepemimpinan itu nggak harus cowok yang jadi pemimpin, cewek juga bisa jadi pemimpin.”³⁰

Muslimah 3: “Mungkin lebih meluasnya cara berberpikir kalau cewek itu juga bisa melakukan apapun seperti cowok, walaupun ya memang kita secara fisik memang beda. Kita juga sebagai wanita kan punya kewajiban nanti untuk menjadi seorang ibu atau apa. Tapi pemikiran-pemikiran seperti ibu rumah tangga harus di rumah, masak, macak, manak, itu sudah terlalu terlalu kuno. Yang pemikiran seperti itu sudah nggak harus ada.”³¹

c. Menurut kalian kenapa kaum perempuan banyak yang mengalami diskriminasi?

Muslimah 1: “Lemah dalam pikirannya sendiri, terus gampang dibawa perasaan juga. Terus terkadang suaranya mereka dikesampingkan seperti yaudahlah nurut aja sama apa kata lelaki. Jadi buat mereka gampang buat di distrak atau opininya di arahkan, gampang di goyahkan pikirannya. Kalau terlalu labil jadinya seperti itu. Kita jadi ngikut aja sama pikiran orang lain, kita nggak punya pendirian sendiri sih. Jadi dari situ gampang banget di atur.”³²

Muslimah 2: “Korban diskriminasi itu seperti dari jaman dulu itu, mungkin ya banyak cewek-cewek itu yang lemah untuk pembelaan. Jadi dari jaman dulu itu orang-orang, cewek-cewek itu sudah seperti gamau membela dirinya. Kurang mau, kurang percaya diri kalau dia itu di diskriminasi. Jadi sampai sekarang cewek-cewek jadi seperti takut gitu, menurut saya seperti itu.”³³

Muslimah 3: “Menurutku pemikirannya saja. Pemikiran jaman dulu ya, yang membikin perempuan selalu menjadi nomor dua, di nomor duakan dari cowok.”³⁴

²⁹ Ibid., menit ke 02:23.

³⁰ Ibid., menit ke 02:38.

³¹ Ibid., menit ke 02:57.

³² Ibid., menit ke 03:39.

³³ Ibid., menit ke 04:39.

³⁴ Ibid., menit ke 05:08.

d. Kira-kira solusi apa yang pantas untuk perempuan yang terdiskriminasi?

Muslimah 1: “Pelecehan itu kan sebenarnya bukan dari salahnya perempuan sendiri. Kita kan juga nggak tahu kenapa tiba-tiba gitu. Harapannya apa ya, karena aku juga takut sendiri ya pelecehan seksual seperti itu. Mungkin dari kita soalnya juga nggak bisa menyalahkan cara berpakaian seseorang, kadang missal kita yang berhijab gini terkadang masih bisa terkena pelecehan seksual, kek kita yang dipanggil-panggil gitu, itu kan juga termasuk pelecehan. Kadang kita juga serba salah sih, aku nggak seberapa ngerti sih tentang solusinya.”³⁵

Muslimah 2: “Kalau solusi menurut saya harus ada tambahan pengetahuan. Kalau cewek itu juga bisa meng-up dirinya, seperti lelaki. Tapi juga tetap pada batasannya dan kodratnya cewek. Kalau kodrat mungkin seperti batasannya dipenampilan. Jadi seperti ada sikap kasarnya cowok yang nggak patut ditiru sama cewek, mungkin seperti itu.”³⁶

Muslimah 3: “Lebih ke media yang banyak mempromosikan sesuatu yang berhubungan dengan kesetaraan dan dengan begitu akan merubah pemikiran orang-orang publik. Secara langsung mikir oiyasih memang cewek sebenarnya mendapatkan apa yang cowok juga dapat.”³⁷

Dari pendapat para sahabat Muslimah yang telah di paparkan di atas, dalam video ini juga menghadirkan ustadzah bernama Pratma Julia merupakan seorang pemerhati politik, yang mana beliau memberikan nasihat mengenai kesetaraan gender. Berikut nasihat yang disampaikan oleh

Ustadzah Pratma Julia:

“Kesalahan mendasar para pengusung kesetaraan gender adalah menempatkan persoalan pengambilan hak perempuan yang dilakukan oleh Barat, baik Yahudi atau Nasrani. Hal itu dinisbahkan kepada Islam ditambah kebencian mereka atas supermasi khilafah Islamiyah selama hampir 14 abad menguasai dunia itu menjadikan Barat menempatkan Islam sebagai agama yang tidak memberikan ruang terhadap hak-hak perempuan. Ketimpangan gender yang selalu mereka narasikan terjadi akibat konstruksi budaya dan agama itu problem para dikmatis, sehingga semua yang berasal dari Islam akan mereka permasalahan. Contohnya seperti aturan yang menegakkan

³⁵ Ibid., menit ke 05:30.

³⁶ Ibid., menit ke 06:33.

³⁷ Ibid., menit ke 07:31.

fungsi pertama dan utama seorang perempuan didalam Islam adalah sebagai *ummun warabatul bait* yakni sebagai ibu dan ibu rumah tangga. Bagi pengusung ide-ide gender ini merusak konsep eksistensi diri perempuan dan kesempatan emas mereka untuk menghasilkan uang, padahal disitulah gagasan kesetaraan gender diantaranya pemberdayaan ekonomi perempuan itu halu, penuh otopi dan kebohongan semata. Bagaimana tidak halu jika laporan bord ekonomi forum pada awal tahun 2020 menyebutkan bahwa untuk mencapai kesetaraan gender itu butuh 100 tahun bahkan untuk dunia kerja kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan membutuhkan waktu 200 tahun. Padahal sesungguhnya kesetaraan gender adalah produk kapitalisme yang mengukur produktivitas perempuan itu hanya dari jumlah dollar yang dihasilkan. Seperti review 25 tahun Beijing *platform for action* di Indonesia yang menyebutkan bahwa tenaga kerja perempuan itu nyatanya tiga kali lebih produktif dari laki-laki, bukankah ini justru adalah ketidakadilan. Mengapa untuk menghentikan kemiskinan dan mendongkrak pertumbuhan ekonomi harus menguras habis potensi, tenaga, pemikiran dan uang perempuan. Lalu kalau mereka membantah bahwa sekarang bisa bertukar peran siapa yang paling produktif lebih banyak menghasilkan uang, dialah yang bekerja. Sedangkan tugas pengasuhan anak diserahkan bisa pada suami. Mereka lupa bahwa ketahanan keluarga itu bukan perkara ekonomi saja, tetapi juga terkait pemenuhan hukum syariat yang telah disesuaikan oleh Allah dengan fitrah manusia. Bahkan penelitian terbaru di Swedia menyebutkan yaitu negara yang unggul dari kesetaraan gender itu menyebutkan semakin tinggi karir perempuan, mereka mencapai jabatan, menjadi CEO, rumah tangganya makin rapuh. Sehingga banyak yang berujung pada perceraian. Apakah ini yang diinginkan dari kesetaraan gender. Itulah paradigma absurd, halu, gender yang tidak pernah memuliakan perempuan, tetapi hanya ingin menarik manfaat perempuan secara ekonomi semata. Sungguh hal ini tidak patut dimiliki atau bahkan kemudian membiarkan para muslimah merosot pada ide gender ini. karena hanya Islam satu-satunya yang memuliakan mereka.”³⁸

Dari uraian transkrip di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perempuan dan kesetaraan gender masih menjadi komoditi propaganda Barat dalam menyerang dunia Islam. Kalangan feminis yang bersikukuh dengan teori bahwa persoalan mengenai perempuan adalah akibat ketimpangan gender yang diskonstruksi oleh budaya dan agama. Dengan ini kalangan feminis gencar dengan gagasan perubahan budaya dan agama dalam mewujudkan

³⁸ Ibid., menit ke 08:10.

gender, dan mencari solusi untuk masalah sesuai dengan syariat agama Islam. Sehingga mengenai kesetaraan perlu diadakannya terlebih dalam ranah publik di lingkungan kerja dengan tetap memuliakan kaum perempuan sesuai ajaran Islam.

3. Video 3 yang berjudul @IndonesiaTanpaFeminisme dan Benarkah Feminisme Sejalan Dengan Islam? | Muslimah Talk

Video ini diunggah oleh kanal youtube Muslimah Media Center pada 23 April 2019. Hingga penelitian ini ditulis video ini telah ditonton sebanyak 3.891 penayangan dan mendapatkan *like* sebanyak 540 like. Tentu unggahan tersebut juga banyak mendapatkan komentar dari para subscriber, jumlah komentar pada unggahan video ini sebanyak 55 komentar.³⁹

Pada awal pemaparan video ini menjelaskan bahwa sebuah komentar yang disampaikan oleh Ustadzah Iffah Rochmah mengenai kampanye Indonesia tanpa feminisme. Bagi mereka yang menganggap bahwa sesungguhnya feminisme hari ini masih sangat dibutuhkan karena masih banyak persoalan yang menimpa kaum perempuan dan apabila dianggap feminisme itu bertentangan dengan agama Islam, maka itu belum dikaji utuh. Jika sudah dikaji utuh maka mereka yang megkaji akan tahu feminisme tidak bertentangan dengan agama Islam menurut pendapat para pegiat gender. Dalam video ini Ustadzah Iffah Ainur Rochmah menjelaskan bahwa aspek yang dibahas dalam

³⁹ MUSLIMAH MEDIA CENTER, #IndonesiaTanpaFeminis Dan Benarkah Feminisme Sejalan Dengan Islam? | Muslimah Talk, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=ZsGARyOiFTs>. Diakses pada 10 Januari 2022.

persoalan ini ada dua, yakni masalah dan apakah feminisme sejalan dengan Islam. Berikut penjelasan yang disampaikan oleh Ustadzah Iffah Ainur Rochmah:

“Pertama, masalah. Kaum perempuan banyak menghadapi masalah itu fakta. Tapi cara pandang kita terhadap fakta masalah tersebut itu akan berpengaruh sangat besar terhadap solusi yang akan diambil. Kaum feminis beranggapan bahwa masalah yang menimpa perempuan hari ini adalah akibat hegemoni gender. Kaum laki-laki banyak membelenggu kaum perempuan. Perempuan belum merdeka dalam menentukan sikapnya sendiri, terbelenggu oleh pemikiran mereka harus patuh pada kaum laki-laki, termasuk salah satunya kepatuhan itu adalah karena diperintahkan agama. Cara pandang kaum feminis yang demikian tentu berpengaruh, bahkan sejalan dengan solusi yang diambil untuk menyelesaikan masalah. Kedua apakah feminisme sejalan dengan agama. Maka disini kita pijakan untuk nilai, sejalan atau tidaknya berdasarkan ukuran apa. Pada konteks ini mereka yang mengatakan bahwa feminisme sejalan dengan Islam itu dari aspek mereka berpandangan dan spirit Islam itu sama, yakni Islam tidak menghendaki dan memperbudak manusia. Islam tidak menghendaki ketidakadilan, Islam tidak menghendaki laki-laki semena-mena dengan kaum perempuan, kemudian kepemimpinan yang dimiliki laki-laki itu menindas kaum perempuan yang menyebabkan kaum perempuan tidak bebas menentukan pikiran, sikap, maupun perilakunya sendiri. Hal tersebut merupakan cara pandang feminis. Tapi kalau kita melihat ide feminisme dengan sudut pandang Islam, maka kita semestinya tidak membicarakan spiritnya. Soal substansi bahwa Islam itu menolak penghambaan manusia terhadap penghambaan manusia yang lain, Islam menolak ketidakadilan bukan hanya membicarakan soal itu. Karena Islam tidak hanya memerintahkan kita untuk mengambil substansinya saja, tapi Islam memerintahkan kita untuk mengambil seluruh yang diperintahkan Islam secara tuntas dan secara utuh bahwa Islam memerintahkan kita untuk memperlakukan manusia secara adil, tidak memperbudak manusia dengan cara-cara yang ditetapkan Islam. Islam melarang penghambaan manusia yang satu terhadap manusia yang lain tetapi pada saat yang sama Islam memerintahkan kaum laki-laki ditetapkan sebagai pemimpin bagi kaum perempuan. Tentu saja kalau kita membahas lebih jauh Islam pun menetapkan bagaimana kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan didalam keluarganya. Allah memerintahkan laki-laki menjadi pemimpin kaum perempuan dalam keluarga. Allah memerintahkan nafkah kaum perempuan itu ditanggung kaum laki-laki. Relasi mereka bukan relasi antara seorang direktur dan karyawannya apalagi seorang budak terhadap tuannya, tidak demikian. Relasi laki-laki dan perempuan kehidupan di dalam keluarga adalah relasi yang didasari dengan keimanan dan ketaqwaan yang menghasilkan harmonis, ketentraman, dan sakinah. Kita bisa melihat bahwa di dalam Islam tidak boleh mengambil ide itu hanya dari substansinya tetapi kita harus mengambilnya secara utuh ketika Allah memerintahkan bahwa laki-laki

memimpin kaum perempuan, bukan kemudian itu pasti akan melahirkan ketidakadilan sebagaimana yang diangkat kaum feminis.

Pada dua hal ini kita bisa simpulkan ketika kaum feminisme merekomendasikan tidak boleh ada satupun aturan yang bersumber dari ajaran agama. Supaya kaum perempuan bebas berpikir, bebas bersikap, maupun bertindak tanpa doktrin, bukan hanya dari adat istiadat, kultur tetapi juga dari agamanya. Maka sebenarnya kita bisa melihat ada benang merah bahwa ide feminisme, gerakan feminisme itu tidak lepas dari gerakan menolak pemberlakuan aturan Allah, aturan pemberlakuan syariat Islam di dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi, kehidupan berbangsa, bernegara. Kalau kita menolak ide feminisme ini tidak bersumber dari Islam karena ide ini membuat spirit, membawa muatan bukan sekedar melepas kaum perempuan dari belenggu ketindasan. Tapi sekaligus membawa spirit melepaskan kaum perempuan dari kepatuhan tanpa syarat terhadap aturan agamanya. Maka jelas bahwa ide feminisme bertentangan dengan Islam dan harus kita tolak. Menolak ide feminisme bukan berarti menyelesaikan seluruh masalah perempuan. Karena masalah kaum perempuan bukan lahir dari ide feminisme saja. Memang betul ide feminisme yang berkembang menyebabkan masalahnya menjadi rumit dan muncul masalah baru. Tetapi masalah mendasarnya adalah tidak berlakunya hukum-hukum Allah di dalam semua aspek kehidupan kita. karena itu tidak cukup kita melakukan kampanye Indonesia tanpa feminisme tetapi perjuangan yang harus kita wujudkan adalah perjuangan untuk menyadarkan umat bahwa kita harus lepas dari semua -isme yang menentang pemberlakuan hukum-hukum Allah. Kita harus mengajak umat, mengajak diri kita, mengajak masyarakat secara umum untuk menyadari bahwa manusia lemah, manusia membutuhkan aturan Allah dan pemberlakuan aturan Allah, menuntut kita mengambilnya sepotong tetapi kita mengambilnya harus utuh untuk diberlakukan dalam kehidupan. Kita disini membutuhkan kembali di berlakukannya seluruh syariat dalam sebuah institusi khilafah Islamiyah. Itulah yang akan melahirkan sebuah sistem yang mewujudkan keadilan, sebuah sistem yang mewujudkan kesejahteraan, bahkan inilah yang akan menghasilkan sebuah filter yang sangat ampuh untuk menjauhkan masyarakat, menjauhkan manusia dari beragam ide-ide yang merusak, bukan hanya ide feminisme tapi semua jenis ide-ide yang kita dapatkan, merusak liberalisme, sekularisme, kapitalisme, dan seterusnya. Hal ini aka diperhangus habis tidak akan dibiarkan memiliki tempat di negeri Islam di dalam benak kaum muslimin.”⁴⁰

⁴⁰ Penjelasan Ustadzah Iffah Ainur Rochmah <https://www.youtube.com/watch?v=ZsGARyOiFTs>. Diakses pada 10 Januari 2022.



Gambar 9 Capture Ustadzah Iffah Ainur Rochmah

Dari uraian transkrip di atas peneliti menyimpulkan bahwa feminisme yang masih sangat dibutuhkan karena masih banyak persoalan yang menimpa kaum perempuan. Apabila dianggap feminisme bertentangan dengan agama Islam, maka hal tersebut belum dikaji secara utuh. Apabila sudah dikaji secara utuh, maka yang mengkaji akan tahu feminisme tidak bertentangan dengan agama Islam. Hal ini sebagaimana mestinya bahwa Islam memerintahkan manusia untuk memperlakukan manusia secara adil dan tidak memperbudak manusia. Tentu dalam melakukannya tetap melihat hukum dan aturan Allah.

BAB IV

ANALISIS MODERASI ANTI-FEMINISME PADA KANAL YOUTUBE MUSLIMAH MEDIA CENTER

A. Makna Moderasi Anti-Feminisme

Moderasi adalah sebuah istilah yang berakar dari kata moderat yakni kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah. Kata moderasi berasal dari bahasa latin yakni *moderatio* yang memiliki makna tidak kelebihan dan tidak kekurangan, dengan kata lain yakni seimbang. Sehingga moderasi dalam pengertian umum adalah suatu sikap yang dapat menjadi penengah sebagai upaya dalam menyelesaikan permasalahan yang dapat memberikan solusi dengan mereduksi potensi keekstriman. Menurut Khaled Abou El Fadl tentang istilah moderat yakni paham yang mengambil jalan tengah, paham yang tidak ekstrem kanan dan paham yang tidak pula ekstrem kiri.¹ Sedangkan menurut Zuhairi Misrawi, moderat adalah sifat mulia Islam dalam menemukan kesepakatan dari setiap permasalahan dan bersikap moderat tanpa menjatuhkan salah satu pihak manapun, baik tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri.²

Dari penjelasan di atas bahwasannya di dalam syariat Islam tidak dibenarkan dalam bersikap ekstrim dan tidak menyepelkan syariat (tuntunan). Agama Islam sebagai agama yang memiliki sifat moderat dan adil. Hal ini, agama Islam sebagai jalan tengah dari setiap permasalahan yang ada. Di dalam

¹ Khaled Abou El-Fadl, *The Great Theft Wrestling From The Extremists* (Harper One, 2005), 35.

² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Fitrah, 2007), 20.

Al-Qur'an paham ini sebagai karakter *ummatan wasathan* yakni umat yang mengambil jalan tengah.³ Disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagai umat yang moderat pada surat Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَاهِدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ
لِللَّهِ لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan umat Islam “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Nabi Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu berkiblat kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Nabi Muhammad dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh pemindahan kiblat itu sangat berat kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S Al-Baqarah [2]: 143)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai gambaran Allah mengenai umat pertengahan, sehingga tidak berpihak ke arah kanan ataupun ke arah kiri. Dengan demikian umat Islam dapat bersikap adil dan menjadi teladan yang bisa dilihat dari segala penjuru karena berada di tengah-tengah. Sebagai umat yang pertengahan (penyeimbang) memiliki potensi yang telah diberikan oleh Allah harus diupayakan. Hal ini terjadi pada Nabi Muhammad yang menjadi pengayom dalam mendamaikan antar suku yang berkonflik ketika berada di Madinah. Dengan demikian umat Islam

³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 15.

dapat meneladani yang dilakukan Nabi Muhammad dengan menjadi umat yang moderat.

Moderat sebagai karakteristik yang dimiliki agama Islam, yang mana tidak dimiliki agama yang lainnya sebab dalam hal ini moderat untuk menegakkan Islam yang toleran. Sejalan dengan penjelasan ini, muncullah istilah yang disebut dengan moderasi anti-feminisme. Istilah anti-feminisme merupakan istilah yang diberikan terhadap penentangan seluruh bentuk feminisme. Dalam penentangan yang dimaksud adalah dengan mengambil bentuk dari berbagai masa dan budaya.

Sedangkan anti-feminisme diambisikan oleh sebuah kepercayaan bahwasannya teori patriarki feminisme dan kemunduran yang dialami para perempuan dalam bidang masyarakat, baik sosial, budaya dan politik merupakan hal yang dilebih-lebihkan.⁴ Dengan demikian, secara sederhananya moderasi anti-feminisme adalah suatu paham yang menolak feminisme tetapi juga tidak feminisme, sehingga paham ini menjadi tengah-tengah (penyeimbang), posisi diantara ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Sehingga dalam konteks ini moderasi anti-feminisme sebagai upaya untuk melihat lebih adil dan jernih dalam memposisikan diri untuk toleran dengan.

⁴ Lynne E. Ford, *Encyclopedia of Women and American Politics* (New York: Imprint of Infobase Publishing, 2008), 235.

B. Perempuan di Ruang Publik Pada Kanal YouTube Muslimah Media Center Perspektif Fatima Mernissi

Pada kanal youtube Muslimah Media Center sebagai media daring yang berafiliasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebagai media daring yang sedang berkembang saat ini. Dimana pasca resmi dibubarkan oleh pemerintah pada tahun 2017 media daring ini digunakan untuk menyebarkan wacana-wacana mengenai khilafah Islamiyah. Dalam unggahannya sangat aktif dalam merespon isu yang faktual dengan menarasikan retorika di berbagai kreativitasnya. Selain itu pesan yang disampaikan juga selaras dengan para muda-mudi pada konten yang dibuatnya.

Dalam unggahan konten yang dibuatnya selalu menghadirkan Islam sebagai solusi praktis dan efektif. Fokus yang diberikan Muslimah Media Center adalah problematika yang berkaitan dengan perempuan, keluarga, serta generasi negeri. Dalam penulisan penelitian ini berfokus pada video unggahan kanal youtube Muslimah Media Center yang bertema perempuan di ruang publik. Perempuan dalam ruang publik disebut sebagai perempuan yang berkarir, dimana perempuan bekerja di luar rumah.

Menurut pandangan ulama tiga serangkai, yaitu Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdur Rahim Haitami disebutkan dalam syariat Islam bahwa Islam menetapkan serta mengatur pekerjaan dan hak kaum laki-laki dan kaum perempuan. Dimana tugas seorang kaum perempuan sebagai istri berkewajiban di dalam ruang domestik dengan mengatur urusan rumah tangganya, sedangkan pada kaum laki-laki di dalam ruang publik. Pada ruang publik dalam pandangan ulama

tiga serangkai yakni kaum perempuan di ranah publik tidak dapat menjadi pemimpin. Namun, sesungguhnya dalam Islam telah memberikan pembagian mengenai pekerjaan terhadap kaum laki-laki dan kaum perempuan untuk tercapainya sebuah cita-cita Islam yang diperjuangkan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan dengan bersama-sama.⁵

Pada masyarakat tertentu stigma mengenai perempuan merupakan menjadi istri sekaligus ibu yang baik, sehingga perempuan yang berada dalam ranah publik tidak cocok apalagi menjadi seorang pemimpin dalam ranah politik. Hal ini tentu tidak jarang didengar dari kalangan perempuan sendiri bahwa mereka tidak mendukung kaum perempuan menjadi seorang pemimpin, karena konsepsi menjadi seorang pemimpin adalah laki-laki.⁶ Biasanya perempuan yang terjun dalam ranah publik memiliki pendidikan tinggi, dengan cara tersebut perempuan memanifestasikannya dalam bekerja.

Ranah publik dalam deskripsi Fatima Mernissi bahwa perempuan yang aktif dan mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi akan berkiprah di ranah publik.⁷ Dimana para perempuan juga berperan di dalam lingkup kebudayaan dan peradaban Islam, baik di dalam bidang apapun itu seperti bidang politik. Dari kisah Khadijah yang merupakan istri dari Nabi Muhammad telah sukses dalam dua peran, baik di ranah domestik dan di ranah publik. Khadijah telah berhasil menjadi seorang

⁵ M. Jamil dan Ja'far, "Pemimpin Perempuan dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (2018), 156.

⁶ Irwan Abdullah, "Politisasi Gender dan Hak-hak Perempuan (Kendala Struktural Keterlibatan Perempuan Dalam Pencalonan Legislatif)," *Palastren: Jurnal Studi Gender*, Vol. 7, No. 2 (2014), 280.

⁷ Fatima Mernissi, *The Veil And The Male Elite: A Feminist Interpretation Of Women's Rights In Islam* (Inggris: Perseus Books Publishing, 1991), 121.

penasehat terhadap Nabi Muhammad sekaligus telah berhasil menjadi wiraswasta dalam bidang perdagangan.

Dalam video unggahan kanal youtube Muslimah Media Center yang bertema perempuan dalam ranah publik yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan ini ada tiga video, yakni video pertama menjelaskan bahwa kampanye global yang dilakukan setiap tahun secara serentak oleh PLAN Internasional dalam rangka memperingati hari anak perempuan internasional. Program yang diadakan adalah *Girls Takeover* yang mana menjadi bagian dari rangkaian kampanye #RaisetheBar untuk mewujudkan kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan di dunia kerja. Adanya hal tersebut terdapat ungkapan dari Muslimah bahwa:

“Program tersebut apabila sebagai merencanakan program kesetaraan gender bukan menjadi program yang tepat. Kemudian mengenai perempuan menjadi pemimpin bahwa setiap individu baik perempuan dan laki-laki adalah pemimpin untuk dirinya sendiri. Dilihat dari segi agama Islam sebaiknya pemimpin adalah laki-laki, akan tetapi kembali lagi ke saat sekarang ini dengan banyaknya polemik yang ada. Sehingga kaum perempuan apabila mampu dan sanggup menjadi pemimpin serta dapat membawa perubahan baik kedepannya tidak masalah, namun tanpa mengesampingkan perannya dalam ranah domestik.”

Dari transkrip di atas dianalisis dengan konsep Fatima Mernissi dalam bidang politik bahwa kaum perempuan di dalam Islam telah mendapatkan porsi yang sama dengan kaum laki-laki. Secara empiris sejarah Islam telah membuktikan adanya kaum perempuan yang memimpin di negara Muslim, seperti kepemimpinan yang dilakukan oleh Ratu Balqis. Tentu hal ini kaum perempuan boleh menjadi pemimpin yang dirasa mampu dan bertanggung jawab dalam membawa kepemimpinannya pada kebaikan di masa mendatang.

Video kedua menjelaskan bahwa perempuan dan kesetaraan gender masih menjadi komoditi propaganda Barat menyerang dunia Islam. Kalangan feminis bersikukuh dengan teori bahwa biangkeladi persoalan ini adalah akibat ketimpangan gender yang diskonstruksi oleh budaya dan agama. Oleh karena itu kalangan feminis gencar dengan gagasan-gagasan perubahan budaya dan agama dalam mewujudkan gender, serta mencari solusi untuk masalahnya. Adanya hal tersebut terdapat ungkapan dari Muslimah bahwa:

“Kesetaraan gender merupakan persamaan sikap orang lain ke antara perempuan dan laki-laki tanpa harus pilih-pilih. Perlu adanya kesetaraan gender terlebih di lingkungan kerja, padahal sebenarnya kaum perempuan mampu untuk bekerja tanpa harus dikesampingkan. Kemudian untuk cara berpikir dalam memandang perempuan bisa dirubah, tidak harus mengikuti cara berpikir masyarakat terdahulu. Secara fisik kaum perempuan memang berbeda dengan kaum laki-laki. Tetapi sebenarnya kaum perempuan mampu untuk melakukannya, seperti halnya masalah kepemimpinan dan bekerja di ranah publik.”

Dari transkrip di atas dianalisis dengan konsep Fatima Mernissi bahwa dalam memperjuangkan hak-hak perempuan sampai mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki tidak lepas dari peran Ummu Salamah memperjuangkan hak perempuan. Dimana dua jenis kelamin perempuan dan laki-laki mengenai kedudukan adalah sama, yakni seorang yang beriman dengan seberapa jauh keimanan dan kepatuhan seseorang kepada Allah.

Video ketiga menjelaskan mengenai kampanye Indonesia tanpa feminisme. Hal yang disampaikan adalah sesungguhnya feminisme yang masih sangat dibutuhkan karena masih banyak persoalan yang menimpa kaum perempuan. Apabila dianggap feminisme itu bertentangan dengan agama Islam, maka itu belum dikaji utuh. Apabila sudah dikaji utuh maka yang mengkaji akan tahu feminisme

tidak bertentangan dengan agama Islam. Hal ini sebagaimana mestinya bahwa Islam memerintahkan manusia untuk memperlakukan manusia secara adil dan tidak memperbudak manusia. Tentu dalam melakukannya tetap melihat hukum dan aturan Allah.

Dari penjelasan ketiga video di atas bahwasannya hal tersebut sejalan dengan konsep Fatima Mernissi. Pada konsepnya khususnya dalam bidang politik, Fatima Mernissi menyebutkan bahwa kaum perempuan di dalam Islam telah mendapatkan porsi yang sama dengan kaum laki-laki. Kemudian dalam sejarah Islam juga telah dibuktikan adanya kaum perempuan yang memimpin di negara muslim, seperti halnya dengan kepemimpinan Ratu Balqis. Hal ini Fatima Mernissi menegaskan bahwa dalam kepemimpinan Ratu Balqis di dalam Al-Qur'an telah digambarkan Ratu Balqis sebagai seorang perempuan yang menggunakan sebaik-baiknya kekuasaan yang dipegangnya guna untuk membimbing para rakyatnya.

Pada konsep Fatima Mernissi menyebutkan bahwa kaum perempuan diperbolehkan melakukan kegiatan sosial di luar rumah, baik dalam hal ibadah yang mengandung sosial seperti sholat dua hari raya, mengikuti sholat Jum'at yang Allah mensyariatkan bagi kaum perempuan tidak diwajibkan melakukannya. Selain itu, kaum perempuan juga dapat menolong sesama bahwa kaum perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki.

Fatima Mernissi dalam konsepnya tidak lepas dari lingkungan tempat tinggalnya di Maroko yang mana di dalamnya telah diajarkan mengenai Islam yang indah yang diselimuti dengan kasih sayang dan penuh warna. Sebab di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah Islam. Dimana agama Islam sangat

menghargai kaum perempuan. Fatima Mernissi juga tidak meyakini adanya doktrin yang mengatakan sumber Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah Islam dapat mencemari kaum perempuan sehingga perlu adanya pengkritisan.

Dapat diketahui dalam penulisan ini menunjukkan bahwa Muslimah Media Center yang berafiliasi Hizbut Tahrir Indonesia yang biasa disebut HTI dalam video unggahan yang digunakan oleh peneliti dapat memoderasi. Maksud moderasi dalam konteks ini adalah sebagai penengah yang dapat memberikan solusi dari problematika yang ada pada masyarakat, khususnya perempuan di ranah publik. Menurut peneliti bahwasannya tidak harus sama dengan mereka, artinya bahwa perempuan di ranah publik yang menurut anggapan saat ini bagi beberapa orang HTI menolak hal tersebut. Dimana disebutkan bahwa beberapa orang HTI kaum perempuan harus di ranah domestik (di dalam rumah). Dengan demikian bahwasannya peneliti menemukan Muslimah Media Center anti-feminisme. Karena di dalamnya masih melakukan moderasi dan menggunakan prinsip-prinsip Islam serta masih ada batasan-batasan yang digunakannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan permasalahan, data, dan analisis yang telah diuraikan oleh penulis di atas, berikut adalah kesimpulan yang diberikan oleh peneliti:

1. Moderasi anti-feminisme pada kanal youtube Muslimah Media Center bertema perempuan di ranah publik menjelaskan bahwa kaum perempuan bisa berkiprah di ranah publik tanpa harus mengesampingkan peran dalam ranah domestiknya (di dalam rumah). Maksudnya adalah kaum perempuan dapat menjalankan dua peran, baik berkiprah dalam ranah domestik maupun berkiprah dalam ranah publik. Apabila dalam urusan rumah tangganya (ranah domestik) telah tertangani dengan baik, kemudian berkiprah di ranah publik tidak masalah.
2. Moderasi anti-feminisme pada kanal youtube Muslimah Media Center dalam analisis Fatima Mernissi menghasilkan bahwa keduanya dapat melakukan moderasi dengan memberikan jalan tengah berdasarkan keduanya terhadap kaum perempuan. Dimana Muslimah Media Center yang berafiliasi Hizbut Tahrir Indonesia adalah anti-feminisme, karena didalamnya masih tetap menggunakan prinsip-prinsip Islam dan masih ada batasan-batasan yang digunakannya.

B. Saran

Penelitian ini menggunakan analisis Fatima Mernissi sebagai analisis terhadap moderasi anti-feminisme pada kanal youtube Muslimah Media Center. Maka penelitian ini terbatas mengenai pengetahuan moderasi anti-feminisme, oleh sebab itu mungkin dapat diteliti oleh penulis selanjutnya. Penulis sepenuhnya menyadari masih terdapat kekurangan dalam memaparkannya, maka dari itu penulis berharap akan ada penelitian lebih lanjut terhadap aspek yang dapat menjadi bahan perhatian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anwar, Etin. *Gender And Self In Islam*. London: Routledge, 2006.
- Anwar, Etin. *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2021.
- Badran, Margot. *Feminism In Islam: Secular and Religious Convergences*. England: Oxford, 2009.
- El-Fadl, Khaled Abou. *The Great Theft Wrestling From The Extremists*. Harper One, 2005.
- Ford, Lynne E. *Encyclopedia of Women and American Politics*. New York: Imprint of Infobase Publishing, 2008.
- Harisudin, M. Noor. *Kiai Nyentrik Menggugat Feminisme: Pemikiran Peran Domestik Perempuan Menurut K.H. Abd. Muchith Muzadi*. Jember: STAIN Press, 2013.
- Kindarto, Asdani. *Belajar Sendiri Youtube*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008.
- Mernissi, Fatima. *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Muslim Society*. London: Saqi, 2011.
- Mernissi, Fatima. *Wanita di dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.
- Mernissi, Fatima. *The Veil And The Male Elite: A Feminist Interpretation Of Women's Rights In Islam*. Inggris: Perseus Books Publishing, 1991.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Khalayak Media*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Zubaidah, Siti. *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.

JURNAL

- Abdullah, Irwan. "Politisasi Gender dan Hak-hak Perempuan (Kendala Struktural Keterlibatan Perempuan Dalam Pencalonan Legislatif)". *Palastren: Jurnal Studi Gender*, Vol. 7, No. 2, 2014.

- Al-Amin, Ainur Rofiq. "Demokrasi Perspektif Hizbut Tahrir versus Religious Mardomsalari Ala Muslim Iran". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1, 2013.
- Andestend. "Feminisme Sosialis di dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karya Imad Zaki". *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Chaidaroh, Umi. "Rigiditas dan Fleksibilitas Diskursus Fiqih Wanita Hizbut Tahrir". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2, 2017.
- Faiqah, Fatty. dkk., "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram.". *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, 2016.
- Jamil, M. dan Ja'far. "Pemimpin Perempuan dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, 2018.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam". *Al-Ulum: Jurnal Studi-studi Islam*, Vol. 13, No. 2, 2013.
- Nofianti, Leny. "Perempuan di Sektor Publik". *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol. 15, No.1, 2016.
- Rahman, Fazlul. "Praktek Re-Upload Video Oleh Youtuber dan Keabsahan Pemberdayaannya (Suatu Tinjauan dari Perspektif Konsep Hak Ibtikar)". *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, Vol. 9, No. 2, 2019.
- Romario. "Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Ruang Media Sosial Instagram". *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Setiawan, Eko. "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Panggung Politik". *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, Vol. 14, No. 2, 2019.
- Suryorini, Ariana. "Menelaah Feminisme Dalam Islam". *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 7, No. 2, 2012.
- Susanti. "Husein Muhammad Antara Feminis Islam dan Feminis Liberal". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, 2014.
- Zakariya, Nur Mukhlis. "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadits)". *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 19, No. 2, 2011.
- Zuhriyah, Lailatuzz. "Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa". *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 2, 2018.

SKRIPSI

Reza, Muh. Jamil. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Media Content Video Creative”. Skripsi—(Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

WEBSITE

KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>. Diakses pada 21 Januari 2022.

Muslimah Media Center (@muslimahmediacenter) • Foto dan video Instagram, <https://www.instagram.com/muslimahmediacenter/>. Diakses pada 13 Januari 2022.

MUSLIMAH MEDIA CENTER, *Perempuan Muda Ambil Alih Kursi Pemerintahan, Apa Kata Millennial? | Blusukan Kru MMC*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=C5RozAmc6CY>. Diakses pada 08 Januari 2022.

MUSLIMAH MEDIA CENTER, *Yakin Kesetaraan Gender Bisa Selamatkan Perempuan?? | Blusukan Kru MMC*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=q10mOfOwsFw>. Diakses pada 09 Januari 2022.

MUSLIMAH MEDIA CENTER, *#IndonesiaTanpaFeminis Dan Benarkah Feminisme Sejalan Dengan Islam? | Muslimah Talk*, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=ZsGARyOiFTs>. Diakses pada 10 Januari 2022.

Penjelasan Ustadzah Iffah Ainur Rochmah <https://www.youtube.com/watch?v=ZsGARyOiFTs>. Diakses pada 10 Januari 2022.

Tentang Muslimah Media Center - YouTube, <https://www.youtube.com/c/MUSLIMAHMEDIACENTERID/about>. Diakses pada 11 Januari 2022.